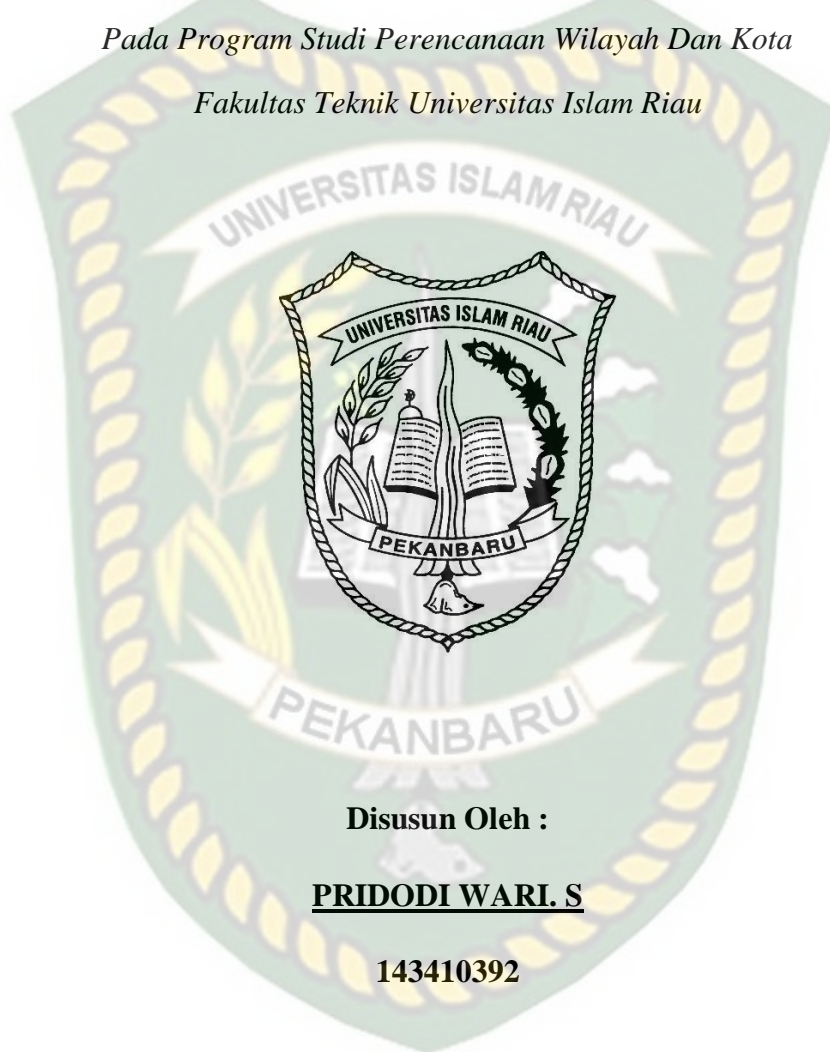


**IDENTIFIKASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS PERAN SERTA
MASYARAKAT DI KECAMATAN SUKAJADI
KOTA PEKANBARU**

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



Disusun Oleh :

PRIDODI WARL. S

143410392

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

IDENTIFIKASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS PERAN SERTA MASYARAKAT DI KECAMATAN SUKAJADI KOTA PEKANBARU

PRIDODI WARI S

143410392

ABSTRAK

Pekanbaru merupakan salah satu Perkotaan yang tidak luput dari masalah sampah, dimana persoalan sampah sepertinya tidak pernah terselesaikan dengan baik. Pemandangan sampah yang berserakan, seakan menjadi hal yang lumrah. Kecamatan Sukajadi misalnya merupakan salah satu dari beberapa kecamatan yang merupakan penghasil sampah terbesar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Mengidentifikasi pengelolaan sampah berbasis peran serta masyarakat di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuesioner serta data sekunder berupa Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru, Kecamatan Sukajadi, dan Kelurahan yang berada di Kecamatan Sukajadi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan analisis skoring berdasarkan hasil kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan evaluasi sistem pengelolaan persampahan di Kecamatan Sukajadi untuk kondisi pewadahan dinilai tidak baik dengan tingkat pencapaiannya 38,66 %, pengumpulan baik dengan tingkat pencapaian 69,4% , perangkutan cukup baik dengan tingkat pencapaian 45,26% pencegahan baik dengan tingkat pencapaian 61%, pengurangan sampah cukup baik tingkat pencapaian 59%, pemanfaatan kembali cukup baik dengan tingkat pencapaian 58,88, daur ulang cukup baik dengan nilai pencapaian 43%, mengganti cukup baik tingkat pencapaian 56% dan peran masyarakat dalam menangani sampah baik dengan tingkat pencapaian 60%.

Kata Kunci : Pengelolaan Sampah, Kecamatan Sukajadi, Peran Masyarakat

IDENTIFICATION OF COMMUNITY PARTICIPATION BASED WASTE MANAGEMENT IN SUKAJADI SUB-DISTRICT, PEKANBARU CITY

PRIDODI WARI S

143410392

ABSTRACT

Pekanbaru is one of the cities that does not escape the waste problem, where the waste problem seems to never be resolved properly. The sight of scattered garbage, seems to be a common thing. Sukajadi sub-district, for example, is one of several sub-districts which is the largest producer of waste. The purpose of this research is to identify waste management based on community participation in Sukajadi District, Pekanbaru City.

This study uses primary data in the form of field observations, interviews and questionnaires as well as secondary data in the form of the Department of Environment and Hygiene in Pekanbaru City, Sukajadi District, and Kelurahan in Sukajadi District. This research method uses quantitative descriptive method using scoring analysis based on the results of the questionnaire.

The results of this study indicate that the evaluation of the solid waste management system in Sukajadi District for the condition of the container is considered not good with an achievement rate of 38.66%, collection is good with an achievement rate of 69.4%, transportation is quite good with an achievement rate of 45.26% good prevention with an achievement level 61%, waste reduction is quite good with an achievement rate of 59%, reuse is quite good with an achievement rate of 58.88, recycling is quite good with an achievement value of 43%, replacing a good enough achievement rate of 56% and the role of society in handling waste is good with an achievement level 60%.

Keywords: Waste Management, Sukajadi District, Community Roles

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya serta memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir yang berjudul “**Identifikasi Pengelolaan Sampah Berbasis Peran Serta Masyarakat di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Prodi Sarjana pada Fakultas Teknik Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen teknik perencanaan wilayah dan kota, universitas islam riau yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dengan segala ketelitian dan kesabarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal tugas akhir ini masih banyak terdapat kelemahan baik dari segi materi, bahasa yang disampaikan maupun teknik penulisan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan tugas akhir ini. Akhir kata penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat menjadi pedoman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian nantinya.

Pekanbaru, 3 Oktober 2021

Pridodi Wari S

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.5.2 Ruang Lingkup Materi.....	9
1.6 Kerangka Pemikiran Studi.....	10
1.7 Sistematika Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Pengertian Sampah.....	13
2.2 Kinerja Operasional Pengelolaan Sampah.....	13
2.3 Karakteristik Sampah.....	14
2.4 Sumber, Bentuk, dan Sifat Sampah.....	14
2.5 Pengelolaan Sampah.....	16
2.5.1 Pewadahan Sampah.....	21
2.5.2 Pengumpulan Sampah.....	21
2.5.3 Pengangkutan Sampah.....	22
2.5.4 Pengelolaan Sampah.....	22

2.6	Sistem Pengelolaan Sampah	23
2.7	Dampak Pengelolaan Sampah	25
2.8	Sistem kelembagaan	26
2.9	Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah	27
2.9.1	Pencegahan (Elimination)	27
2.9.2	Pengurangan (Reduce)	27
2.9.3	Penggunaan Kembali (Reuse)	28
2.9.4	Mendaur Ulang (Recycle)	29
2.9.5	Penggantian (Replace)	31
2.9.6	Persepsi dan Preferensi	31
2.9.7	Partisipasi masyarakat	31
2.9.8	Konsep Berbasis Masyarakat	33
2.9.9	Peran Masyarakat Pengelolaan Sampah Dalam UU no 18 Tahun 2008	34
2.10	Penerapan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat	35
2.10.1	Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kelurahan Karang	35
2.10.2	Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Dusun Sukunan dan Gondolayu Lor Yogyakarta	36
2.11	Studi Terdahulu	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		43
3.1.	Pendekatan Penelitian	43
3.2.	Bahan dan Alat Penelitian	44
3.3.	Jenis Data dan Sumber Data	45
3.3.1.	Data Primer	45
3.3.2.	Data Sekunder	45

3.4.	Teknik Pengumpulan Data	46
3.4.1.	Data Primer.....	46
3.4.2.	Data Sekunder	47
3.5.	Populasi dan Sampel	48
3.5.1.	Populasi.....	48
3.5.2.	Sampel.....	49
3.6.	Variabel Penelitian	51
3.7.	Teknik Analisis Data.....	51
3.7.1.	Analisis Deskriptif Kualitatif.....	52
3.7.2.	Analisis Deskriptif Kualitatif Kuantitatif.....	53
3.7.3.	Skala Pengukuran	54
3.9	Desain Penelitian.....	56
BAB IV	GAMBARAN UMUM	59
4.1	Gambaran Umum Kota Pekanbaru.....	59
4.1.1	Sejarah Pembentukan Kota Pekanbaru	59
4.1.2	Administrasi	63
4.1.3	Luas wilayah.....	64
4.1.4	Kependudukan.....	65
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Sukajadi.....	68
4.2.1	Sejarah Kecamatan Sukajadi.....	68
4.2.2	Administrasi	68
4.2.3	Pemerintahan	72
4.2.4	Kependudukan.....	72
4.2.5	Pendidikan	74
4.2.6	Agama	75
4.2.7	Kesehatan	76
4.2.8	Sarana Komunikasi.....	77
4.2.9	Perekonomian	78

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	80
5.1 Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Kuesioner	80
5.1.1 Uji Validitas	80
5.1.2 Uji Reliabilitas.....	83
5.2 Skala Pengukuran.....	85
5.3 Karakteristik Responden	87
5.4 Pengelolaan Sampah di Kecamatan Sukajadi	91
5.4.1 Perwadahan	91
5.4.2 Pengumpulan	95
5.4.3 Perangkutan	98
5.5 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah.....	103
5.5.1 Pencegahan.....	103
5.5.2 Minimisasi	105
5.5.3 Pemanfaatan Kembali	109
5.5.4 Daur Ulang	114
5.5.5 Mengganti.....	116
BAB VI PENUTUP	120
6.1 Kesimpulan	120
5.1.1 Pengelolaan Sampah di Sukajadi	120
5.2.2 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah	121
6.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	126

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Perwadahan, Pengumpulan, dan Pengangkutan.....	20
Tabel 2.2	Tangga Partisipasi Masyarakat	32
Tabel 2.3	Bentuk Partisipasi Masyarakat Lokal.....	33
Tabel 2.4	Partisipasi Masyarakat Sukunan dan Gondolayu Lor Dalam Pengolahan Sampah.....	38
Tabel 2.5	Studi Terdahulu	40
Tabel 3.1	Teknik Pengumpulan Data Penelitian	48
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Perkelurahan di Kecamatan Sukajadi Tahun 2019....	49
Tabel 3.3	Jumlah Sampel Pemduduk Perkelurahan di Kecamatan Sukajadi Tahun 2019.....	51
Tabel 3.4	Variabel Penelitian.....	52
Tabel 3.5	Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval.....	56
Tabel 3.6	Desain Penelitian	58
Tabel 4.1	Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2018.....	64
Tabel 4.2	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2018	66
Tabel 4.3	Luas Wilayah dan Presentase Luas Wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Sukajadi , 2018.....	69
Tabel 4.4	Jumlah RT dan RW di Kecamatan Sukajadi.....	72
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk di Kecamatan Sukajadi	73
Tabel 4.6	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sukajadi	74
Tabel 4.7	Banyak Sekolah Umum dan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sukajadi	75

Tabel 4.8	Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Sukajadi	76
Tabel 4.9	Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Sukajadi	77
Tabel 4.10	Jumlah Sarana Komunikasi di Kecamatan Sukajadi.....	78
Tabel 4.11	Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Sukajadi	79
Tabel 5.1	Hasil Uji Validitas Instrumen 100 Responden	81
Tabel 5.2	Hasil Uji Realibilitas Instrumen 100 Responden	85
Tabel 5.3	Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval	87
Tabel 5.4	Karakteristik Responden.....	89
Tabel 5.5	Perwadahan menurut persepsi masyarakat di Kecamatan Sukajadi	91
Tabel 5.6	Jenis Pengangkutan Sampah Di Kecamatan Sukajadi.....	96
Tabel 5.7	Pengumpulan Menurut Persepsi Masyarakat di Kecamatan Sukajadi	96
Tabel 5.8	Pengangkut Sampah	99
Tabel 5.9	Perangkutan Menurut Presepsi Msyarakat di Kecamatan Sukajadi ..	99
Tabel 5.10	Pencegahan Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Sukajadi	103
Tabel 5.11	Minimisasi Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Sukajadi..	105
Tabel 5.12	Pemanfaatan Kembali Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Sukajadi	109
Tabel 5.13	Daur Ulang Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Sukajadi.	114
Tabel 5.14	Mengganti Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Sukajadi	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Adminsitration Kota Pekanbaru.....	7
Gambar 1.2	Peta Administrasi Kecamatan Sukajadi.....	8
Gambar 1.3	Kerangka Pemikiran Studi	9
Gambar 4.1	Presentase Luas Wilayah Kota Pekanbaru	68
Gambar 4.2	Peta Adminsitration Kota Pekanbaru.....	70
Gambar 4.3	Presentase Luas Wilayah Kelurahan Sukajadi.....	73
Gambar 4.2	Peta Adminsitration Kecamatan Sukajadi.....	74
Gambar 5.1	Perwadahan Dari Rumah Masyarakat di Kecamatan Sukajadi.	93
Gambar 5.2	Kondisi Perwadahan di Kecamatan Sukajadi	94
Gambar 5.3	Tempat Sampah Kecamatan Sukajadi	95
Gambar 5.4	Pengumpulan Sampah di Kecamatan Sukajadi	98
Gambar 5.5	Kondisi Perangkutan di Kecamatan Sukajadi	101
Gambar 5.6	Perangkutan Sampah di Kecamatan Sukajadi	102
Gambar 5.7	Dokumentasi Pengambilan Sampel Kuesioner	105
Gambar 5.8	Dokumentasi Pengambilan Sampel Kuesioner.....	109
Gambar 5.9	Dokumentasi Pengambilan Sampel Kuesioner.....	113
Gambar 5.10	Dokumentasi Pengambilan Sampel Kuesioner.....	116
Gambar 5.11	Dokumentasi Pengambilan Sampel Kuesioner.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatnya timbunan sampah, hal tersebut berpotensi mencemari lingkungan. Persampahan merupakan isu penting dalam masalah lingkungan perkotaan/wilayah yang dihadapi sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan aktivitas penduduk (Suntari, 2018).

Perkembangan industri dan pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, meningkatkan sampah industri dan sampah domestik yang dihasilkan oleh penduduk sehingga semakin membebani tanah, udara dan sungai yang mengalir dalam wilayah perkotaan. Akibat pertambahan jumlah penduduk yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, jarang sekali dalam suatu wilayah kota di temukan ruang terbuka yang dapat digunakan untuk daerah pemukiman yang layak (Rielasari, 2018).

Persoalan sampah tidak hentihentinya untuk dibahas, karena berkaitan dengan pola hidup serta budaya masyarakat itu sendiri. Olehnya penanggulangan sampah bukan hanya urusan pemerintah semata akan tetapi penanganannya membutuhkan partisipasi masyarakat secara luas (Rizal, 2011). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2018 tentang pengelolaan sampah, disebutkan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Pengelolaan sampah sementara ini dipandang hanya sebagai tanggung jawab pemerintah semata. Masyarakat lebih berperan hanya sebagai pihak yang dilayani, karena mereka merasa sudah cukup hanya dengan membayar uang retribusi sampah sehingga penanganan selanjutnya adalah menjadi tanggung jawab pemerintah. Padahal saat ini sudah ada sistem yang lebih baik dan efisien dan dianggap modern yaitu konsep zero waste, dengan menerapkan pengelolaan sampah secara terpadu, mengurangi volume sampah dari sumbernya dengan cara daur ulang dan pengkomposan (Rielasari, 2018).

Untuk itu, diperlukan perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah dengan melibatkan langsung masyarakat sebagai penghasil sumber sampah. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah salah satu faktor kunci untuk menanggulangi persoalan sampah. Pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat harus dimulai dengan mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, mengenalkan pemahaman pengelolaan sampah, dampak dari permasalahan dan pengelolaan sampah (Suntari, 2018).

Kecamatan Sukajadi salah satu kecamatan dari Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Jumlah penduduk di Kecamatan Sukajadi sebesar 48.544 Jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 12.911 per Km². Luas wilayah di Kecamatan Sukajadi adalah sebesar 3,76 Km² dari luas wilayah Kota Pekanbaru yang mencapai 632,26 Km² (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2018).

Tingginya jumlah penduduk di Kecamatan Sukajadi menyebabkan permasalahan sampah tidak terelakkan. Berdasarkan RTRW Kota Pekanbaru Tahun 2012-2032 menjelaskan bahwa jumlah laju timbulan sampah di Kecamatan Sukajadi adalah 1,88 liter/org/hari dan komposisi sampah organik sebesar 73,88

%, komposisi sampah anorganik sebesar 26,12 %. Besarnya sampah yang dihasilkan menyebabkan terjadinya penumpukan sampah dan pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya dan tingginya komposisi sampah organik mestinya sampah dapat diuraikan dan diolah kembali. Kesadaran masyarakat untuk memilah dan mengolah sampah individual masih kurang. Hal ini diperburuk dengan tidak jelasnya sistem pengangkutan sampah dan keberadaan pemulung pada lingkungan permukiman yang sering kali membuat sampah tidak lagi dalam kondisi tertutup (RTRW Kota Pekanbaru, 2012-2032).

Penanganan sampah yang selama ini dilakukan hanya mengangkutnya dari tempat sampah di permukiman kota dan membuangnya ke tempat pembuangan sampah akhir atau membakarnya. Cara seperti ini kurang bisa mengatasi masalah sampah karena masih dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Pencemaran Lingkungan berhubungan erat dengan sampah karena sampah merupakan sumber pencemaran. Permasalahan sampah timbul karena tidak seimbangnya produksi sampah dengan pengolahannya dan semakin menurun daya dukung alam sebagai tempat pembuangan sampah. Di satu pihak, jumlah sampah terus bertambah dengan laju yang cukup cepat, sedangkan di lain pihak kemampuan pengolahan sampah masih belum memadai (Rielasari, 2018).

Dapat disimpulkan pengelolaan sampah yang digunakan pemerintah selama ini mulai dari dikumpul, diangkut, dan dibuang merupakan paradigma lama yang tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh hal tersebut maka muncul paradigma baru dalam pengelolaan sampah Kota. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tentang “Pengelolaan Sampah Berbasis Peran Serta Masyarakat di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru”.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendasari penelitian ini diawali dari terjadinya tingginya timbulan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat di Kecamatan Sukajadi. Kecamatan Sukajadi merupakan kecamatan yang terletak di pusat Kota Pekanbaru dengan lokasi yang strategis serta mempunyai tingkat ekonomi yang cukup besar. Padatnya penduduk di kecamatan ini menyebabkan tinggi pula sampah yang dihasilkan akibatnya menimbulkan pencemaran lingkungan. Maka perlu adanya tindakan untuk mengurangi dan pengelolaan sampah yang terjadi di Kecamatan Sukajadi.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentang pengelolaan sampah berbasis peran serta masyarakat di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru, yaitu:

- a. Mengidentifikasi pengelolaan sampah di Kecamatan Sukajadi.
- b. Mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Sukajadi.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah :

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah dipelajari di kampus dengan praktek yang telah diterapkan.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan masukan serta pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan atau menyusun perencanaan pembangunan di Kota Pekanbaru.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi.

d. Bagi Masyarakat

Agar dapat lebih memahami dan menyadari pentingnya ketersediaan infastruktur untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan harapan yang diinginkan

e. Swasta

Agar dapat menjadi bahan masukan kepada pihak swasta seperti konsultan perencanaan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai ruang lingkup penelitian tugas akhir. Pada penelitian ini, ruang lingkup penelitian terdiri dari dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan dipaparkan pada sub-sub bab berikut ini:

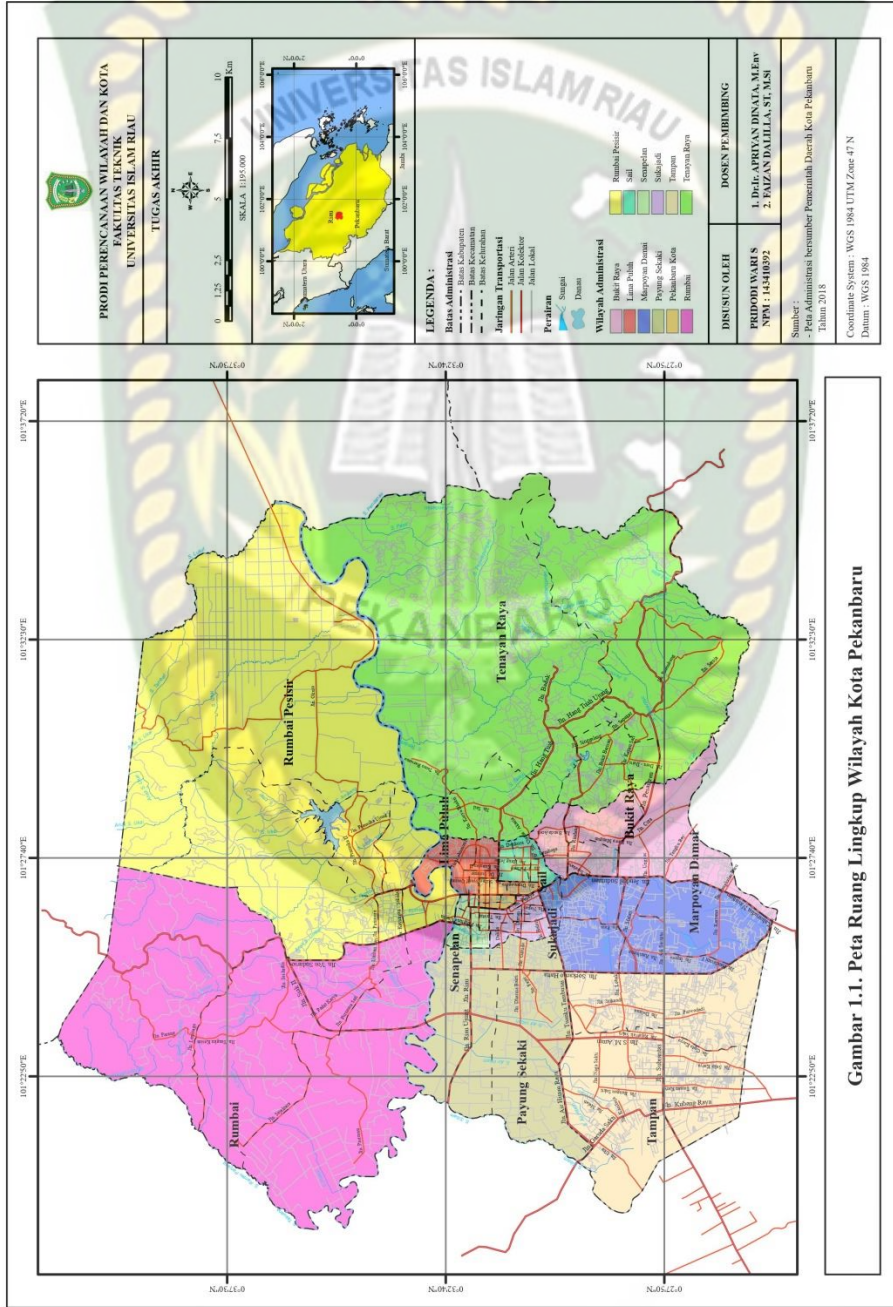
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Sukajadi merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 38 RW dan 151 RT. Luas wilayah Kecamatan Sukajadi adalah 3,76 km².

Batas Kecamatan Mandau secara administratif adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Pekanbaru Kota
- b. Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki
- c. Sebelah utara : berbatasan dengan kecamatan Senapelan
- d. Sebelah selatan : berbatasan dengan kecamatan Marpoyan Damai

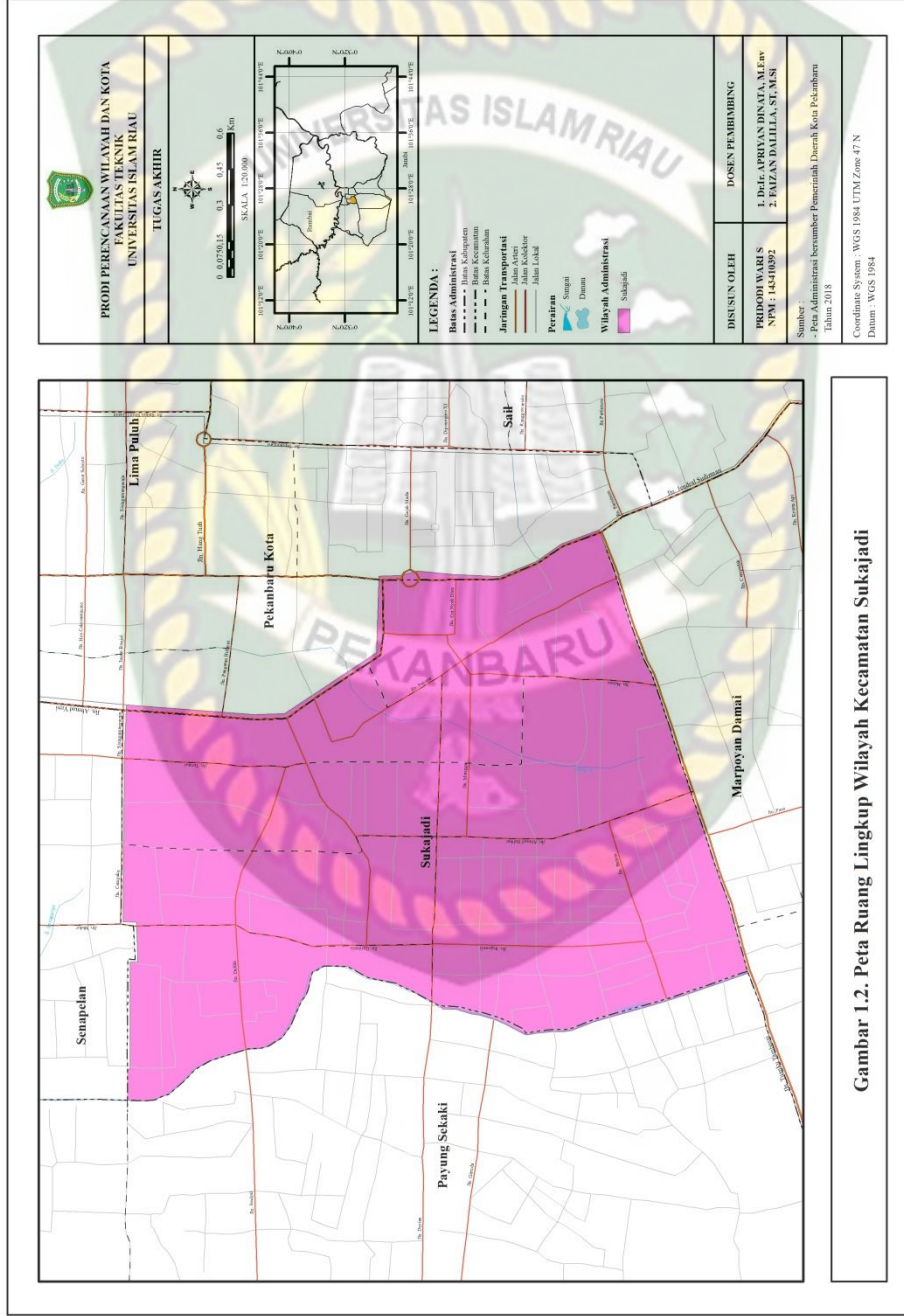




Sumber : Peta Administrasi Pekanbaru, 2018

Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Kota Pekanbaru

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Pembatasan masalah yang diperlukan agar suatu penelitian dapat terarah dan mencapai tujuan.

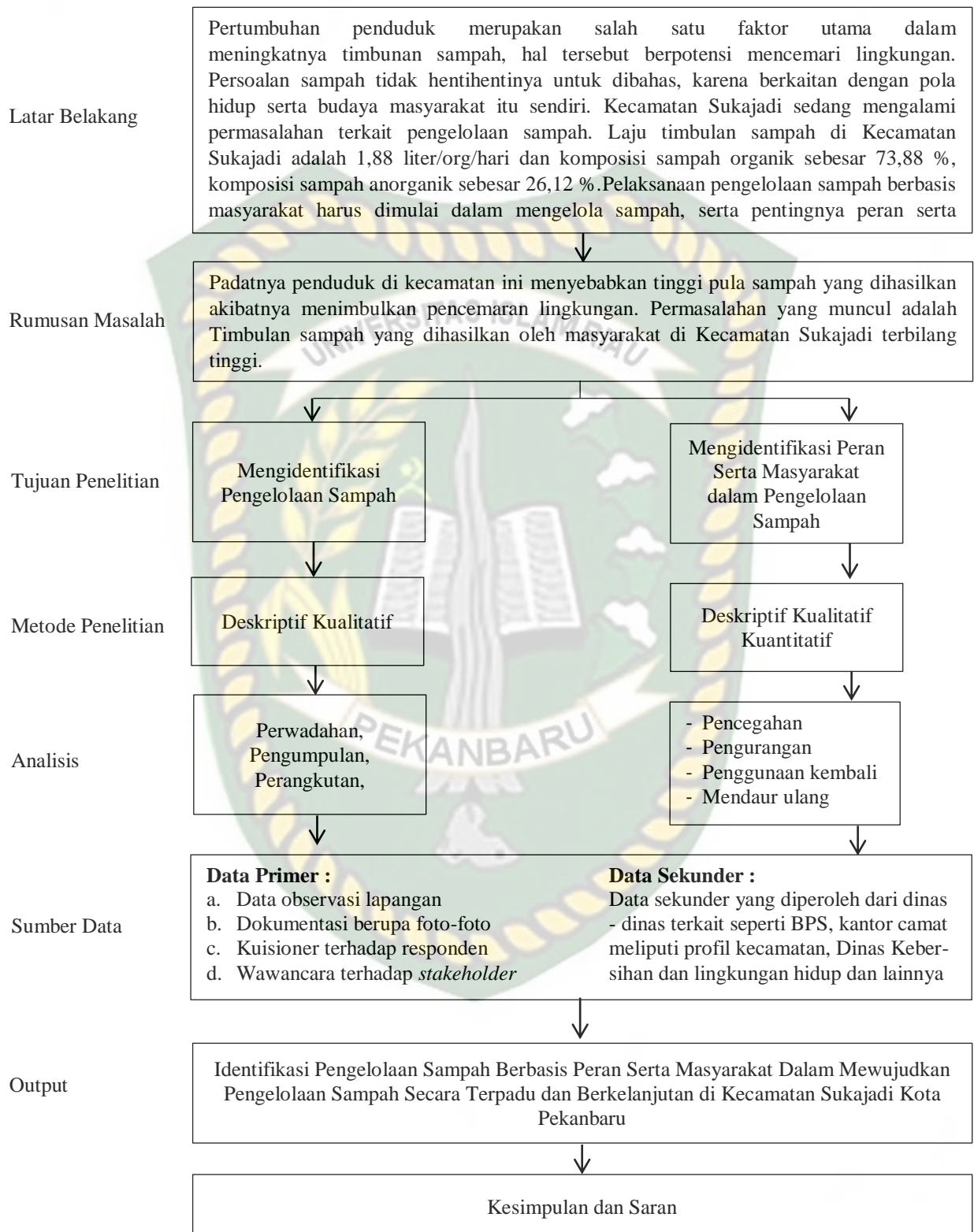
a. Mengidentifikasi pengelolaan sampah

Dalam mengidentifikasi pengelolaan sampah di Kecamatan Sukajadi terdiri dari perwadahan, pengumpulan, perangkutan, dan pembuangan ke TPA. Analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi pengelolaan sampah ini adalah deskriptif kualitatif.

b. Mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah

Untuk mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Sukajadi terdiri dari reduce, reuse dan recycle. Analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah ini adalah deskriptif kualitatif.

1.6. Kerangka Pemikiran Studi



Sumber : Hasil Analisis, 2019

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Studi

1.7. Sistematika Penulisan

Penyajian laporan penelitian mengenai “Pengelolaan Sampah Berbasis Peran Serta Masyarakat” disusun menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar yang secara sistematis disusun dan dibagi kedalam enam bagian yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, gambaran umum wilayah penelitian, analisis dan pembahasan, serta penutup dengan uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah dari tema yang diambil, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, manfaat penelitian, keaslian penelitian, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka atau teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan tema yang dipilih yaitu potensi Pengelolaan Sampah Berbasis Peran Serta Masyarakat di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, bahan dan alat penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, waktu penelitian, populasi dan sampel, dan teknik pengambilan sampel.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisikan gambaran umum Pengelolaan sampah Kecamatan Sukajadi dan gambaran umum Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan sampah di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil analisis dan pembahasan Pengelolaan Sampah Berbasis Peran Serta Masyarakat di Kecamatan Sukajadi dengan analisis deskriptif kualitatif, wawancara, kuesioner.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian Pengelolaan Sampah Berbasis Peran Serta Masyarakat di Kecamatan Sukajadi berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan memberikan saran atau rekomendasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Sampah

Sampah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga) . Sementara didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan.

2.2. Kinerja Operasional Pengelolaan Sampah

Pengertian Kinerja berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dari katadasar "kerja" yang menterjemahkan kata dari bahasa asing prestasi atau berarti hasilkerja. Berdasarkan SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman, operasional pengelolaan sampah adalah pola pengelolaan sampah yang terdiri dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengolahan, perangkutan ke TPA.

Aspek teknis pengelolaan sampah adalah pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pemindahan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, pengolahan sampah, pembuangan sampah ke TPA (Tchobanoglous, 1993).

2.3. Karakteristik Sampah

Penggolongan karakteristik sampah dapat didasarkan atas beberapa kriteria yang terdiri dari asal, komposisi, bentuk, lokasi, proses terjadinya, sifat, dan jenisnya (Kuncoro, 2009). Berdasarkan bahan pembentuknya, sampah dibagi menjadi dua golongan (Tchobanoglous, 1993), yakni :

- a. Sampah organik, yaitu sampah yang berasal dari material organik. Sampah organik, terbagi atas dua jenis, yang dapat terurai secara biologis (*biodegradable*) seperti sisa makanan, sayuran dan serutan kayu serta yang tidak dapat terurai (*non- biodegradable*) seperti plastik dan karet.
- b. Sampah anorganik, yaitu sampah yang berasal dari mineral, baik logam maupun nonlogam, serta bahan sintetis atau buatan manusia yang tidak terurai secara biologis.

2.4. Sumber, Bentuk, dan Sifat Sampah

Sumber sampah diperkotaan dibedakan berdasarkan tempat dimana sampah tersebut terbentuk atau terkumpul. Gelbert dkk.(1996) dalam (Hermawati dkk, 2015), menyebutkan sumber-sumber timbulan sampah adalah sebagai berikut.

- a. Sampah permukiman, yaitu sampah rumah tangga berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun/halaman, dan lain-lain.
- b. Sampah pertanian dan perkebunan, yaitu sampah kegiatan pertanian tergolong bahan organik, seperti jerami dan sejenisnya. Sebagian besar sampah yang dihasilkan selama musim panen dibakar atau dimanfaatkan

untuk pupuk, untuk sampah bahan kimia seperti peptisida dan pupuk buatan perlu perlakuan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Sampah pertanian lainnya adalah lebaran plastik penutup tempat tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk mengurangi penguapan dan penghambatan pertumbuhan gulma, namun plastik ini tidak bisa didaur ulang.

- c. Sampah dari kegiatan bangunan dan konstruksi gedung, yaitu sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan pemugaran gedung ini bisa berupa bahan organik maupun anorganik. Sampah organik, misalnya: kayu, bambu, triplek. Sampah anorganik, misalnya: semen, pasir, spesi, batu bata, ubin, besi dan baja, kaca dan kaleng.
- d. Sampah dari sektor perdagangan. Sampah yang berasal dari daerah perdagangan seperti tokoh, pasar tradisional, warung, pasar swalayan, terdiri dari kardus, pembungkus, kertas, dan bahan organik termasuk sampah makanan dari restoran.
- e. Sampah yang berasal dari lembaga pendidikan, kantor pemerintah dan swasta biasanya terdiri dari kertas, alat tulis menulis (bolpoint, pensil, spidol, dll), toner fotocopy, pita printer, kotak tinta printer, baterai, bahan kimia dari laboratorium, pita mesin ketik, klise film, komputer rusak, dan lain-lain. Baterai bekas dan limbah bahan kimia harus dikumpulkan secara terpisah dan harus memperoleh perlakuan khusus karena berbahaya dan beracun.
- f. Sampah dari industri. Sampah ini berasal dari seluruh rangkaian proses produksi (bahan-bahan kimia serpihan atau potongan bahan), perlakuan dan pengemasan produk (kertas, kayu, plastik, kain/lap yang jenuh dengan

pelarut untuk pembersihan). Sampah industri berupa bahan kimia yang sering kali beracun memerlukan perlakuan khusus sebelum dibuang atau digunakan.

Menurut bentuknya, sampah dapat dibedakan menjadi sampah padat dan sampah cair, sedangkan berdasarkan sifatnya sampah dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik. Penggolongan ini dilakukan ketika sampah dipilah untuk tujuan pemanfaatan lebih lanjut. Sampah organik adalah sampah yang dapat diurai (*degradable*), yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi pupuk organik (kompos). Sampah anorganik adalah sampah yang tidak terurai (*undegradable*), yaitu sampah kayu dan sebagainya. Sampah anorganik dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat barang-barang yang laku dipasaran, seperti kerajinan tangan (Hartiningih dkk, 2012) dalam (Hermawati dkk, 2015).

2.5. Pengelolaan Sampah

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia kita dapat dilihat pada Q.S Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi :

الْفَسَادُظَهَرَ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا يَرْجِعُونَلَعَلَّهُمْ (٤١)

Terjemahan:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Surat Ar-Rum ayat 41 ini menjelaskan bahwa penyebab utama kerusakan yang terjadi di muka bumi dengan berbagai bentuknya adalah perbuatan buruk dan maksiat dilakukan oleh manusia. Ini menunjukkan bahwa perbuatan maksiat adalah inti kerusakan yang sebenarnya dan merupakan sumber utama kerusakan-kerusakan yang tampak di muka bumi. Kerusakan bumi salah satunya yaitu akibat sampah yang menumpuk di muka bumi. Akibat dari sampah itu maka memberikan kesan yang kotor dan tidak bersih.

Untuk menciptakan lingkungan yang bersih perlu adanya pengelolaan yang baik, memang pengelolaan yang baik memerlukan waktu yang panjang dan dana yang besar. Pengelolaan sampah tersebut tidak selalu harus bergantung pada pemerintah setempat, dan sebaiknya di mulai dari masyarakat itu sendiri. Pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat memang di perlukan, tetapi untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah dan memiliki banyak kendala. Supaya dapat merasakan manfaat dari pengelolaan tersebut, maka sebaiknya setiap individu harus menumbuhkan rasa kecintaan dan kesadaran dalam dirinya terhadap lingkungan sekitarnya (Astuti, 2015)

Pengelolaan sampah perkotaan diperlukan guna mencegah terjadinya penumpukan sampah baik di tingkat produsen, yaitu rumah tangga, industri dan komersial maupun di tempat pembuangan sementara (TPS). Pada dasarnya pengelolaan sampah (*Solid Waste Management*) meliputi pewadahan,

pengumpulan, pemindahan, pengangkutan dan pengolahan, dan pembuangan akhir (Kastaman dkk, 2007).

Menurut UU No 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, terdapat dua kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu (a) pengurangan sampah (*waste minimization*) dan (b) penanganan sampah (*waste handling*).

a. Pengurangan sampah

UU No 18 tahun 2008 ini menekankan bahwa prioritas yang utama harus dilakukan oleh semua pihak adalah bagaimana agar mengurangi sampah semaksimal mungkin. Bagian sampah atau residu yang masih tersisah selanjutnya melalui proses pengolahan (*treatment*) maupun lahan-pengurukan. Pengurangan sampah melalui 3 R menurut UU No 18 tahun 2008 meliputi :

1. Pembatasan (*reduce*): mengupayakan agar sampah yang dihasilkan sesedikit mungkin.
2. Guna-ulang (*reuse*): bila sampah akhirnya terbentuk, maka upayakan memanfaatkannya secara langsung.
3. Daur-ulang (*recycle*): residu yang tersisa atau tidak dapat dimanfaatkan secara langsung, kemudian diproses atau diolah untuk dapat dimanfaatkan, baik sebagai bahan baku maupun sebagai sumber energi.

Ketiga pendekatan tersebut merupakan dasar utama dalam pengelolaan sampah, yang mempunyai sasaran utama minimasi limbah yang harus dikelola, agar limbah yang akan dilepas kelingkuangan, baik melalui tahapan pengolahan, maupun melalui

tahapan pengurukan terlebih dahulu, akan sesedikit mungkin, dengan tingkat bahaya yang sesedikit mungkin. Pemilahan sampah merupakan upaya pertama yang harus dilakukan, yaitu dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifatnya.

b. Penanganan sampah

Penangan sampah merupakan langkah lanjut untuk menangani sampah yang berasal dari kegiatan sebelumnya, yaitu pengurangan sampah. Aktivitas ini merupakan prosedur baku yang dikenal sebagai teknik operasional pengelolaan sampah dalam pengelolaan sampah di Indonesia, yang terdiri dari (a) perwadhahan (*storage*), (b) pengumpulan (*collection*), (c) pemindahan (*transfer*) dan pengangkutan (*transfortation*) (d) pengolahan (*treadmend*) dan (e) pemrosesan akhir (*final disposal*). Bila pendekatan 3R belum sesuai dengan rencana karena keberhasilannya banyak tergantung pada partisipasi masyarakat, maka penanganan sampah yang dilaksanakan oleh pemerintah kota/kabupaten harus dapat melayani seluruh sampah yang dihasilkan, paling tidak dengan persyaratan minimum. Secara bertahap, porsi penanganan ini harus dikurangi sejalan dengan pertumbuhan keberhasilan pendekatan 3R. bila sistem penangan sampah gagal mengantisipasi ini, sementara pendekatan 3R belum tercapai, maka akan terdapat porsi sampah yang sama sekali tidak tertangani, yang dapat berdampak pada estetika dan lingkungan dikota tersebut.

c. Pemangku-kepentingn (*steakholder*) dalam 3 R versi Jepang

Sebagai pembanding, Jepang membagi *steakholder* utama dalam pengelolaan sampah yang berbasis 3R dalam lima kelompok, yang masing-masing mempunyai peran utama dalam membatsai sampah yang dihasilkan, yaitu masyarakat penghasil sampah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pihak swsta, pemerintah daerah/pemerintah pusat (Tanaka, 2008 dalam Damanhuri dkk, 2019).

Tabel 2.1. Ringkasan Perwadahan, Pengumpulan, dan Pengangkutan

Perwadahan	Pengumpulan	Pemindahan	Pengangkutan
Kantong plastik, kertas 30L, bin sampah 40L, kontainer C-90 (90L), atau kontainer C-120 (120L).	Gerobak sampah (maksimum 1m ³), becak sampah, motor sampah, pick-up terbuka, kompaktor truck.	Kantainer atau bangunan transfer. Luas lahan minimum 10m ² , paling tidak untuk lokasi kontainer atau sarana pengumpul sampah menunggu truck pengangkut.	Dianjurkan: kompaktor truck yang sekaligus berfungsi sebagai pengumpul sampah atau dump truck arm-roll-truck untuk kontainer-hela
<ul style="list-style-type: none"> - Bak permanen tidak dianjurkan ; - penempatan dihalaman, mudah dijangkau petugas dan/atau dikeluarkan pada jam/hari tertentu; - bahan: plastik, fiber; - sangat disarankan wadah terpisah untuk pemilahan; - umur teknis tiga tahun; - frekuensi pengumpulan satu sampai dua hari 	<ul style="list-style-type: none"> - pengumpulan dari rumah kerumah; - bisa bersifat pelayanan individual atau komunal; - bahan rangka baja atau kayu; - umur teknis tiga tahun; - bisa sistem komunal atau semi komunal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat pemindahan sampah dari moda pengumpul dan moda pengangkut; - Bukan tempat menyimpan sampah secara permanen; - Bahan: baja, batu bata, beton; - Bila memungkinkan dilengkapi kantor administrasi, tempat penyimpanan peralatan, perlengkapan ringan, dan garasi truck; - Umur: ±20 tahun. 	<ul style="list-style-type: none"> - pengangkutan sampah dari titik transfer kefasilitas pemerosesan sampah; - dianjurkan: kompaktor truck yang sekaligus berfungsi sebagai pengumpul sampah; - mekanisme hidrolik untuk mempercepat proses pembongkaran sampah; - umur: 5 tahun; - perlu fasilitas bengkel terpusat

Sumber : Damanhuri, 2019

2.5.1. Pewadahan Sampah

Pewadahan sampah adalah awal proses dari pengelolaan sampah yang merupakan usaha menempatkan sampah pada suatu wadah sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut, diolah dan dibuang ke tempat pembuangan akhir sampah. Tujuan utama dari pewadahan adalah untuk menghindari terjadinya sampah yang berserakan dan kaemudahkan petugas sampah dalam mengumpulkan sampah.

Menurut SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman pewadahan terdiri dari:

- a. Pewadahan individu adalah aktivitas penanganan penampungan sampah sementara dalam suatu wadah khusus untuk dan dari sampah individu.
- b. Pewadahan komunal adalah aktivitas penanganan sampah sementara dalam suatu wadah bersama baik dari berbagai sumber maupun sumber umum.

Jenis wadah yang digunakan minimal 2 buah per rumah untuk memilah jenis sampah mulai di sumber yaitu:

- a. Wadah sampah organik untuk mewadahi sampah sisa sayuran, sisa makanan, kulit buah-buahan, dan daun-daunan menggunakan wadah dengan warna gelap.
- b. Wadah sampah anorganik untuk mewadahi sampah jenis kertas, kardus, botol, kaca, plastik, dan lain-lain menggunakan wadah warna terang.

2.5.2. Pengumpulan Sampah

Pengumpulan adalah proses pengangkutan dari sumber sampah menuju TPS. Sedangkan menurut SK SNI T-13-1990-F, pengumpulan adalah proses

penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari masing-masing sumber sampah untuk diangkut ke tempat pembuangan sementara atau langsung ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pemindahan. Sampah dari sumber sampah biasanya ditampung menggunakan bak sampah kemudian dikumpulkan dengan sarana gerobak untuk dibuang ke TPS yang berupa depo atau landasan yang telah ditentukan

Menurut SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman untuk frekuensi dari pengumpulan sampah minimal 2 hari sekali. Pengumpulan sampah dilakukan dengan cara memasukkan sampah organik dan anorganik ke masing-masing wadah. Pola pengumpulan terdiri dari:

- a. Pola individual tidak langsung dari rumah ke rumah.
- b. Pola individual langsung dengan truk untuk jalan dan fasilitas umum.
- c. Pola komunal langsung untuk pasar dan daerah komersial.
- d. Pola komunal tidak langsung untuk permukiman padat.

2.5.3. Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah berkaitan dengan kegiatan membawa sampah dari lokasi pemindahan ke lokasi pembuangan akhir. Menurut SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman pengangkutan sampah residu dari TPS/TPS Terpadu ke TPA dilakukan bila container telah penuh dan sesuai dengan jadwal pengangkutan yang telah dikonfirmasi dengan pengelola sampah kota.

2.5.4. Pengelolaan Sampah

Pengolahan sampah adalah upaya yang sangat penting untuk mengurangi volume sampah dan mengubah sampah menjadi material yang tidak berbahaya. Pengolahan dapat dilakukan di sumber, di TPS, maupun di TPA. Prinsipnya adalah dilakukan setelah pemilahan sampah dan sebelum penimbunan akhir, sehingga sering juga disebut pengolahan antara.

Kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sampah ini ditujukan untuk mendaur ulang sampah untuk digunakan kembali (Kastaman dkk, 2007). Menurut SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman pengolahan dan daur ulang sampah di sumber dan di TPS berupa :

- a. Pengomposan skala rumah tangga dan daur ulang sampah anorganik , sesuai dengan tipe rumah atau luas halaman yang ada.
- b. Pengomposan skala lingkungan di TPS daur ulang sampah anorganik di TPS.

2.6. Sistem Pengelolaan Sampah

Pengolahan adalah usaha yang dilakukan untuk mengurangi timbunan sampah. Berdasarkan modul pengelolaan sampah berbasis masyarakat program jasa lingkungan (*Environmental Services Program*) pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara :

- a. Pencacahan: pengolahan fisik dengan memotong/mengurangi ukuran sampah agar lebih mudah diolah, misalnya untuk proses pengomposan rumah tangga.

- b. Pemadatan: pengolahan fisik dengan menambah densitas (kepadatan) sampah agar volumenya berkurang, terutama untuk menghemat penggunaan truk untuk pengangkutan sampah ke TPA.
- c. Pengomposan/komposting: pengolahan sampah organik melalui pembusukan (proses biologis) yang terkendali. Hasil yang diperoleh disebut kompos.
- d. Daur ulang sampah non organik: pengolahan fisik dan kimia untuk mengubah sampah non organik menjadi material baru yang dapat dimanfaatkan kembali.
- e. Pembakaran: pengolahan fisik dengan membakar sampah pada temperatur tinggi (diatas 1000°C). Pembakaran atau insinerasi sangat mahal dan perlu teknologi tinggi agar tidak berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Karena itu, insinerasi tidak cocok untuk tingkat RT atau RW, yang jumlah sampahnya masih dibawah 120 ton per hari (Modul Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat *Environmental Services Program*, USAID 2008:32).

Sistem Pengelolaan Sampah terpadu diarahkan agar sampah-sampah dapat dikelola dengan baik dalam arti mampu menjawab permasalahan sampah hingga saat ini yang belum dapat diselesaikan dengan tuntas, juga diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat lokal agar mampu mandiri terutama menyangkut :

- a. Penataan dan pemanfaatan sampah berbasis masyarakat secara terpadu.
- b. Peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah.
- c. Penggalian potensi ekonomi dari sampah, sehingga diharapkan dapat memperluas lapangan kerja (Umar, 2009).

2.7. Dampak Pengelolaan Sampah

Dampak pengelolaan sampah dibagi menjadi 3, yaitu dampak kesehatan, dampak lingkungan, dan dampak sosial ekonomi (Hanif, 2009 dalam Yogiesti, 2010) :

a. Dampak Terhadap Kesehatan

Pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat dan anjing yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya yang ditimbulkan, antara lain penyakit diare, kolera, tifus yang dapat menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dapat bercampur dengan air minum. Penyakit DBD dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai, demikian pula penyakit jamur (misalnya jamur kulit).

b. Dampak Terhadap Lingkungan

Cairan terhadap rembesan sampah yang masuk kedalam drainase atau sungai akan mencemari air, berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap dan hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis.

c. Dampak Terhadap Sosial Ekonomi.

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat, bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk. Hal ini dapat berpengaruh antara lain terhadap dunia pariwisata dan investasi.

2.8. Sistem kelembagaan

Menurut SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman, sistem kelembagaan penanggung jawab pengelolaan persampahan dilaksanakan oleh pihak swasta/developer atau organisasi kemasyarakatan dan untuk sampah B3-rumah tangga ditangani khusus oleh lembaga tertentu. Sedangkan tanggung jawab lembaga pengelola sampah permukiman adalah (Kastaman dkk, 2007) :

- a. Pengelolaan sampah di lingkungan permukiman dari mulai sumber sampah sampai dengan TPS ataupun dari TPS sampai TPA dilaksanakan oleh lembaga yang dibentuk/ditunjuk oleh organisasi masyarakat permukiman setempat. Lembaga yang dibentuk tersebut berperan dalam beberapa kegiatan seperti:
 - Pengumpulan sampah rumah tangga dan lingkungan sekitar TPS
 - Proses pemilahan
 - Pengolahan sampah organik menjadi kompos
 - Pengujian kompos
 - Pengemasan dan perangkutan
 - Administrasi pusat kegiatan dan manajemen usaha.
- b. Mengevaluasi kinerja pengelolaan sampah atau mencari bantuan teknis evaluasi kinerja pengelolaan sampah dan mencari bantuan teknik perkuatan struktur organisasi.
- c. Menyusun mekanisme kerjasama pengelolaan sampah dengan pemerintah daerah atau dengan swasta.
- d. Menggiatkan forum koordinasi asosiasi pengelola persampahan.

- e. Meningkatkan kualitas SDM berupa mencari bantuan pelatihan teknis dan manajemen persampahan ke tingkat daerah.
- f. Untuk sampah B3-rumah tangga diatur sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2.9. Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan karena, bisa membantu dalam penanganan sampah yang ada pada saat ini, sampah yang ada saat ini semakin lama semakin banyak atau semakin meningkat sehingga dapat mengakibatkan masalah apabila tidak ada penanganannya, maka dari itu masyarakat perlu menerapkan prinsip 4R yaitu, Pengurangan (Reduce), Penggunaan Kembali (Reuse), Mendaur Ulang (Recycle), dan Penggantian (Replace).

2.10.1. Pencegahan (Elimination)

Pencegahan (Elimination) adalah upaya untuk mencegah timbulan limbah langsung dari sumbernya, mulai dari bahan baku, proses produksi sampai produk. (Hermawati, 2014)

2.10.2. Pengurangan (Reduce)

Mengurangi pemakaian suatu barang atau pola perilaku manusia yang dapat mengurangi produksi sampah, serta tidak melakukan pola konsumsi yang berlebihan. Contohnya adalah mengurangi penggunaan barang yang tidak bisa didaur ulang. (Hermawati, 2014)

Reduce yaitu mengurangi sampah dan menghemat pemakaian barang agar tidak menimbulkan sampah yang berlebih. Contoh : mengurangi pemakaian

sampah kantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari-hari. (Padmi 2019)

Pendekatan reduce, adalah pendekatan dengan cara meminimalisir penggunaan barang yang kita gunakan. Karena apabila penggunaan barang atau material terlalu berlebih, itu akan mengakibatkan sampah yang banyak juga hasil dari apa yang telah kita gunakan. (Muzdalifah, 2019)

Reduce adalah mengurangi pemakaian bahan yang tidak ramah lingkungan (Merry Magdalena, 2003 dalam Sugiarti, 2015)

Reduce diartikan dengan mengurangi volume sampah, kegiatan mengurangi suatu barang atau pola perilaku yang dapat terhadap menurunnya produksi sampah. Contohnya adalah dengan mengurangi penggunaan barang-barang yang tidak bisa didaur ulang. (Praganingrum, Suryatmaja, Martiningsih, 2017)

2.10.3. Penggunaan Kembali (Reuse)

Kegiatan menggunakan kembali material atau bahan yang masih layak pakai. Contohnya adalah menggunakan kembali botol bekas yang masih layak untuk menanam tanaman. (Hermawati, 2014)

Reuse yaitu dengan menggunakan kembali sampah yang masih bisa dimanfaatkan. Contoh : Memanfaatkan sisa makanan atau sayur untuk makanan ternak, menggunakan botol isi ulang sebagai pot bunga. (Padmi 2019)

Pendekatan reuse, adalah pendekatan dengan cara sebisa mungkin untuk memilih barang-barang yang bisa dipakai kembali dan menghindari pemakaian barang sekali pakai untuk memperpanjang jangka waktu barang tersebut sebelum menjadi sampah. (Muzdalifah, 2019)

Reuse adalah usaha untuk memakai kembali barang-barang bekas tanpa mengalami konversi secara kimiawi atau biologi. (Merry Magdalena, 2003 dalam Sugiarti, Aliyah 2015)

Reuse diartikan dengan menggunakan kembali material atau bahan yang masih layak digunakan. Contohnya adalah penggunaan pipa atau minuman bekas sebagai tempat untuk tanaman hias. (Praganingrum, Suryatmaja, Martiningsih, 2017)

2.10.4. Mendaur Ulang (Recycle)

Kegiatan mengolah kembali (mendaur ulang). Pada prinsipnya, kegiatan ini memanfaatkan barang bekas dengan cara mengolah materinya untuk dapat digunakan lebih lanjut. Contohnya adalah memanfaatkan dan mengolah sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos, memanfaatkan barang bekas untuk dibuat kerajinan. (Hermawati, 2014)

Recycle yaitu dengan mendaur ulang sampah yang masih bisa di daur ulang. Contoh : Mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, sampah plastik seperti bekas detergen, bungkus kopi, dan lainnya dimanfaatkan kembali untuk dibuat kerajinan tangan seperti tas, dompet, vas bunga, tempat tisu dan bentuk kreatif lainnya. (Padmi 2019)

Pendekatan recycle, adalah pendekatan dengan cara melakukan daur ulang dari barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi. Dengan cara ini, barang yang sudah tidak terpakai bisa digunakan kembali menjadi barang lain. (Muzdalifah, 2019)

Recycle adalah mengolah kembali beberapa jenis limbah padat. (Merry Magdalena ,2003 dalam Sugiarti, 2015)

Recycle kegiatan mengolah kembali sampah agar dapat digunakan kembali. Contohnya adalah mengolah kembali sampah organik atau mol, juga mengolah kembali sampah anorganik menjadi barang kerajinan ataupun barang lain yang memiliki manfaat. (Praganingrum, Suryatmaja, Martiningsih, 2017)

2.10.5. Penggantian (Replace)

Kegiatan untuk mengganti pemakaian suatu barang atau memakai barang alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan dan dapat digunakan kembali. Upaya ini dinilai dapat mengubah kebiasaan seseorang yang mempercepat produksi sampah. Contohnya adalah mengubah penggunaan kertas tisu dengan menggunakan sapu tangan. (Hermawati, 2014)

Replace yaitu dengan menghimbau kepada warga untuk meminimalisir sampah kantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari-hari dan mengganti bahan lainnya untuk sampah *styrofoam* karena sampah tersebut tidak dapat terdegradasi secara alami. (Padmi 2019)

Replace kegiatan mengganti pemakaian suatu barang dengan alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan. Contohnya yaitu penggunaan pupuk dari bahan olahan sampa organik. (Praganingrum, Suryatmaja, Martiningsih, 2017)

2.10.6. Persepsi dan Preferensi

Persepsi adalah proses penelian seseorang terhadap obyek atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan (Rakhmat, 2005 dalam Yogiesti dkk, 2010). Preferensi erat kaitannya dengan persepsi individu terhadap suatu objek. Persepsi sendiri merupakan pengalaman/ penilaian tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menyampaikan pesan (Desiderato, 1976 dalam Yogiesti dkk, 2010). Dengan adanya persepsi terhadap satu atau beberapa objek, maka muncul pilihan-pilihan yang merupakan suatu preferensi.

Pilihan yang ada, dilihat dari aspek lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, atau alasan ekonomi dan alasan lainnya, hanya diterapkan bila individu tersebut punya kesempatan memilih, jika tidak mempunyai kesempatan, maka timbullah permasalahan. Ketika lingkungan yang diinginkan tidak dapat dipilih, kehidupan orang akan terpengaruhi dari cara mereka beradaptasi, mengurangi ketidakcocokan, dan melakukan aktivitas tertentu yang sangat sulit (Rakhmat, 2005 dalam Yogiesti dkk, 2010).

2.10.7. Partisipasi masyarakat

Partisipasi merupakan kunci utama dalam menjalin rasa saling memahami, keterlibatan dalam implementasi kegiatan kolektif, dan kekuatan dalam

membangkitkan pemberdayaan (Iqbal, 2007 dalam Yogiesti dkk, 2010). Berikut ini adalah tingkat kedalaman partisipatif dari 8 tangga partisipatif tabel 2.2 :

Tabel 2.2. Tangga Partisipasi Masyarakat

No	Tangga atau tingkat partisipasi	Hakekat kesertaan	Tingkatan Bagian kekuasaan
1	<i>Manipulation</i> /Manipulasi	Permainan oleh pemerintah	Tidak ada partisipasi
2	<i>Therapy</i> /Terapi	Sekedar agar masyarakat tidak marah/mengobati	
3	<i>Informing</i> /Pemberitahuan	Sekedar pemberitahuan searah/sosialisasi	<i>Tokenisme</i> /sekedar justifikasi agar masyarakat mengiyakan
4	<i>Consultation</i> /Konsultasi	Masyarakat didengar, tapi tidak dipakai sarannya	
5	<i>Placation</i> /Penempatan wakil	Saran masyarakat diterima tapi tidak selalu dilaksanakan	
6	<i>Partnership</i> /Kemitraan	Timbal balik dinegoisasikan	Tingkat kekuasaan ada di masyarakat
7	<i>Delegated power</i> /Pendelegasian kekuasaan	Masyarakat diberi kekuasaan	
8	<i>Citizen control</i> /Kontrol masyarakat	sebagian atau seluruh program Sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat	

Sumber: Iqbal. 2007 dalam Yogiesti dkk, 2010

Kontrol dari pihak luar semakin menurun dari tipe 1 sampai 6, bahkan pada tipe 6 kontrolnya nol. Sebaliknya potensi untuk keberlanjutan aksi dan rasa kepemilikan lokal semakin meningkat. Pada tipe 1 sampai 3 potensi keberlanjutannya nol, dan pada tipe 6 potensinya paling tinggi.

Selain tangga partisipatif tingkat partisipasi masyarakat menurut Syahyuti juga dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk partisipasi masyarakat lokal.

Berikut ini adalah tingkat partisipatif dari bentuk partisipasi masyarakat lokal tabel 2.2

Tabel 2.3. Bentuk partisipasi masyarakat lokal

No	Bentuk partisipasi	Tipe Partisipasi	Peran Masyarakat
1	<i>Co-option</i>	Tidak ada input apapun dari masyarakat lokal yang dijadikan bahan	Subjek
2	<i>Co-operation</i>	Terdapat insentif, namun proyek telah didesain oleh pihak luar yang menentukan seluruh agenda dan proses secara langsung	<i>Employees</i> atau <i>subordinat</i>
3	<i>Consultation</i>	Opini masyarakat ditanya, namun pihak luar menganalisis informasi sekaligus memutuskan bentuk aksinya sendiri	<i>Clients</i>
4	<i>Collaboration</i>	Masyarakat lokal bekerjasama dengan pihak luar untuk menentukan prioritas, dan pihak luar bertanggungjawab langsung kepada proses	<i>Collaborators</i>
5	<i>Co-learning</i>	Masyarakat lokal dan luar saling membagi pengetahuannya, untuk memperoleh saling pengertian, dan bekerjasama untuk merencanakan aksi, sementara pihak luar hanya memfasilitasi	<i>Partners</i>
6	<i>Collective action</i>	Masyarakat lokal menyusun dan melaksanakan agendanya sendiri, pihak luar absen sama sekali	<i>Directors</i>

Sumber : Agus, 2007 dalam Yogiesti dkk, 2010

2.10.8. Konsep Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi bersama masyarakat. Bagaimana mengarahkan kekuatan masyarakat (*social capital*) untuk memecahkan masalah sampah. Untuk mengarahkan masyarakat dalam memecahkan masalah digunakan 3 pendekatan, yaitu (Kastaman, 2007) :

- a. Pendekatan sosial yang berarti segala sesuatu agar dapat diterima oleh masyarakat dengan baik, terlebih dahulu harus dilakukan proses sosialisasi terhadap masyarakat, dengan tujuan masyarakat memahami apa itu sistem pengelolaan sampah terpadu. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan suatu proyek/kegiatan banyak disebabkan karena tidak adanya sosialisasi kepada masyarakat yang memadai atau sosialisasi yang terlalu minim sekali, oleh karenanya pendekatan ini harus meletakkan masyarakat sebagai subyek, sebagai penentu dimana peran aktif masyarakat memang harus besar atau setidaknya masyarakat merupakan partner yang penting dalam pengelolaan sampah (Kastaman dkk, 2007).
- b. Pendekatan teknis yang merupakan tahap dimana sampah itu dihasilkan sebagai hasil buangan dari suatu kegiatan, diantaranya adalah kegiatan rumah tangga, kegiatan pasar dan kegiatan industri. Disini sampah sudah disortir dan dipilih maupun dipilah menjadi sampah organik dan sampah anorganik oleh tenaga kerja yang terlatih (Kastaman dkk, 2007).
- c. Pendekatan ekonomi pada dasarnya menekankan aspek kelayakan kegiatan pengolahan secara ekonomi. Dengan demikian, untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang memberi nilai ekonomi (Kastaman dkk, 2007).

2.10.9. Peran Masyarakat Pengelolaan Sampah Dalam UU no 18 Tahun 2008

Sesuai Undang-Undang no 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah pasal 28, berisi tentang:

- a. Masyarakat dapat berperan dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

- b. Peran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan melalui:
 1. pemberian usul, pertimbangan, dan saran kepada Pemerintah dan/atau pemerintah daerah;
 2. perumusan kebijakan pengelolaan sampah; dan/atau c. pemberian saran dan pendapat dalam penyelesaian sengketa persampahan.
- c. Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk dan tata cara peran masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan peraturan pemerintah dan/atau peraturan daerah.

2.10. Penerapan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat sudah mulai banyak diterapkan di Indonesia, berikut ini adalah contoh penerapan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat:

2.10.1 Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kelurahan

Karang

Pada tahun 2005 penduduk di kota Makassar jumlah sekitar 1,3 Juta jiwa dan timbulan sampah per hari pada tahun 2005 sebesar 3.546,21 m³/hari (Makassar Dalam Angka, 2006:183). Sedangkan untuk sampah terangkut menurut informasi dari data di lapangan oleh Tim ADIPURA dari Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) Regional Sumapapua-Kementerian Negara Lingkungan Hidup hanya mencapai sekitar 40% dari total timbulan sampah yang dihasilkan. Dihadapkan pada kondisi tersebut, Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Sulawesi, Maluku dan Papua- Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2007 mulai merintis Kelurahan Karang Anyar Kecamatan

Mamajang Kota Makassar sebagai lokasi percontohan Pengelolaan Sampah Terpadu dengan meminimisasi sampah serta maksimasi kegiatan daur ulang dan pengomposan yang berbasis Masyarakat. Proses pengelolaan sampah di kelurahan tersebut adalah :

a. Pewadahan

Pada proses pewadahan masyarakat Kelurahan Karanga Anyar Melakukan pemilahan skala rumah tangga. Sehingga mempermudah proses pengolahan sampah.

b. Pengumpulan dan pengangkutan

Pada tahapan ini masyarakat memindahkan sampah dengan 2 cara yaitu dengan cara individu, dengan membuang sampah ke unit pengolahan. Kedua masyarakat mengumpulkan sampah dan petugas akan mengangkut ke tempat pengolahan sampah

c. Pengolahan

Sistem pengolahan sampah pada kelurahan Karang Anyar merupakan implementasi dari 4 R (Reduce, Reuse, Recycle, Replant) dan adanya pusat daur ulang melalui pemanfaatan sampah yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan kegiatan pemanfaatan sampah dalam membuat produk kerajinan (daur ulang plastik dan koran), pengomposan dan pembibitan. Hasil dari pengolahan sampah ini adalah produk kerajinan berupa tas, tempat tissue dan beberapa produk lainnya dari pemanfaatan sampah plastik dan Koran. Sarana prasarana yang mendukung dari kegiatan ini adalah komposter, tempat sampah, kompos, pengadaan bibit

tanaman hias, gerobak sampah, plat beton, mesin jahit dan material lainnya dalam pembuatan produk kerajinan daur ulang sampah dan Koran.

d. Pembuangan akhir

Setelah proses pengolahan maka sampah yang tidak bisa diolah lagi dibuang ke tempat pembuangan akhir. dengan adanya pengolahan sampah maka berkurang juga volume sampah yang dibuang di TPA.

Keterlibatan masyarakat Kanyar Anyar mulai dari rumah tangga hingga tempat pengolahan sampah menunjukkan keberhasilan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sampai akhir tahun 2009, masyarakat terus mengembangkan tempat pembuangan sampah terpadu ini dengan usaha :

- a. Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat.
- b. Peningkatan Kapasitas kepada Warga Kelurahan Lain/Transfer ilmu dalam PST serta pelestarian tanaman.
- c. Pengadaan Sarana dan Prasarana.

2.10.2 Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Dusun Sukunan dan Gondolayu Lor Yogyakarta

Partisipasi masyarakat Sukunan dan Gondolayu Lor dalam pengelolaan sampah dilihat dari perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian kegiatan pengelolaan sampah. Partisipasi masyarakat dinilai dari mekanisme pelaksanaan manajemen swakelola sampah di kedua daerah tersebut. Mekanisme pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan diharapkan melibatkan seluruh masyarakat. Pengelolaan sampah pada dasarnya merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pelaksanaan partisipasi masyarakat di Sukunan dan Gondolayu Lor dapat merupakan suatu strategi untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Warga diajak untuk ikut serta merencanakan, mengambil keputusan, dan melaksanakan pengelolaan sampah. Karena sejak dari awal warga terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, maka timbulah kredibilitas terhadap keputusan untuk melaksanakan pengelolaan sampah tersebut, hal itu secara tidak langsung ikut memperpanjang umur kegiatan.

Tabel 2.4. Partisipasi Masyarakat Sukunan dan Gondolayu Lor Dalam Pengolahan Sampah

No	Tahap Pengola	Bentuk kegiatan	Mekanisme	
			sukunan	Gondo Layu Lor
1	Perencanaan	Penyusunan/ pengesahan	Pengajuan alternatif perencanaan kepada pengurus dusun (<i>bottom up</i>).	Ketua Rukun Warga mangajukan alternatif kegiatan kepada Dinas Kebersihan
		Pengambilan keputusan	Diputuskan lewat pertemuan pengurus dusun untuk dilaksanakan	Setelah mendapat persetujuan dari Dinas Kebersihan
2	Pemanfaatan	Penyusunan program	Dikoordinasikan dalam rapat untuk menyusun program dusun sesuai teori swakelola	Dirumuskan oleh ketua Rukun Warga baru kemudian dikoordinasikan dalam rapat pengurus Rukun Warga
		Sosialisasi dan pemberian contoh edukasi	Rapat, saresehan, pertemuan warga, partisipasi pengurus	Rapat dan pertemuan warga
		persiapan	Kunjungan ke tempat pembuangan akhir Piyungan, saresehan bersama dan penyuluhan, bimbingan dari Poltekes, lomba untuk anak- anak	Kunjungan ke Sukunan, pelatihan pengomposan oleh penyuluh pertanian

3	Pengendalian	PelaksanaanPenga wasan kegiatan danPenertiban	Partisipasi langsung Dilakukan Langsung oleh pengurus	Partisipasi langsung Pengawasan oleh kader dan pelaporan oleh warga secara langsung kepada ketua Rukun Warga
		Pelaporan kegiatan danPertanggung-	Forum resmi dan pelaporan terhadap <i>Australian Consortiumfor in Country Indonesian Study</i>	Laporan kepada Dinas Kebersihan, Keindahan, dan Pemakaman (sekarang Dinas Lingkungan Hidup)

Sumber : Mulasari, Haryono, Hasanbasri, 2007

Partisipasi masyarakat Sukunan dan Gondolayu telah memenuhi ciri-ciri inovasi masyarakat, masyarakat segala lapisan telah memiliki pengetahuan tentang potensi diri mereka sebagai masyarakat. Masyarakat dapat melakukan kegiatan secara kolektif dengan cara bekerja sama dan seoptimal mungkin memanfaatkan sumber daya mereka. Masyarakat yang menganggur diberi kesempatan untuk bekerja. Efektivitas tersebut memiliki banyak keuntungan. Dengan berkurangnya pengangguran, masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, kerusakan dan keresahan semakin berkurang. Mereka sama-sama telah menetapkan metode, alat dan teknologi yang tepat untuk sebagai wujud kreativitas mereka.

2.11. Studi Terdahulu

Tabel 2.5 Sudi Terdahulu

No	Judul	Penyusun/Tahun	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbedaan Dengan Studi Yang Dilakukan
1	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kampung Banjarsari Jakarta Selatan	Ristien Dwi Handayani/ 2008	<p>a. Mengetahui kondisi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Banjarsari</p> <p>b. Mengetahui proses inisiatif lokal pada tahap awal dan dinamika perkembangan pengelolaan sampah rumah tangga di Banjarsari</p> <p>c. Mengetahui unsur-unsur kelembagaan internal dan eksternal mendukung peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Banjarsari</p> <p>d. Mengetahui keuntungan (<i>benefit</i>) dan kerugian (<i>cost</i>)</p>	<p>a. Jenis sampah</p> <p>b. Sumber sampah</p> <p>c. Sistem pemilahan</p> <p>d. Pengomposan sampah</p> <p>e. Pewadahan sampah</p> <p>f. Pengumpulan sampah</p> <p>g. Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah</p>	<p>a. Analisis kualitatif</p> <p>b. Validitas data menggunakan triangulasi</p>	<p>a. Kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat banjarsari sudah berada pada tingkat berdaya karena mereka sudah mampu mengatur dan mengelola secara mandiri tanpa ada ketergantungan dari pihak lain.</p> <p>b. Dinamika perkembangan pengelolaan sampah di Banjarsari</p> <p>c. Keberhasilan pengelolaan sampah di Banjarsari didukung oleh adanya kelembagaan internal dan eksternal. Keuntungan (<i>benefit</i>) dan kerugian (<i>cost</i>) yang ditimbulkan dengan adanya pengelolaan sampah.</p>	<p>a. Lokasi dan waktu penelitian</p> <p>b. Variabel penelitian</p> <p>c. Studi terdahulu hanya menggunakan analisis kualitatif saja dan outputnya sampai identifikasi saja</p>

No	Judul	Penyusun/Tahun	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbedaan Dengan Studi Yang Dilakukan
2	The Study of Communal System Solid Waste Managemant in Dwelling Area of Medan	Sariguna H. Simanjuntak/ 2008	a. Mengkaji sistem pembiayaan pengelolaan sampah tersebut b. Mengkaji pelaksanaan teknis operasional dan non-teknis operasional sampah komuna	a. Jenis sampah b. Sumber sampah c. Sistem pemilahan d. Pengompsan Sampah e. Pewadahan sampah f. Pengumpulan sampah g. Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah h. System pembiayaan	Analisis kualitatif	a. masyarakat tetap beranggapan bahwa pembiayaan tetap menjadi tanggung jawab pemerintah b. Aspek teknis: pada aspek ini pola pewadahan dilakukan oleh masyarakat dan pengumpulan dilakukan selama dua hari sekali. Pengolahan diserahkan kepada pihak rumah tangga masing- masing, dan dari pihak pemerintah telah melakukan sosialisasi c. Aspek non-taknis : partisipasi masyarakat berjalan dengan baik namun terdapat kendala masalah pembiayaan	a. Lokasi dan waktu penelitian b. Variabel penelitian c. Studi terdahulu hanya menggunakan analisis kualitatif saja
3	Arahan Pengelolaan Sampah Pasar Kota Probolinggo	Sefti Erikandini/2009	a. Mengkaji karakteristik sampah b. Mengkaji kinerja operasional sampah pasar c. Menentukan arahan pengelolaan sampah pasar	a. Jenis sampah b. Sumber sampah c. Pewadahan sampah d. Pengumpulan sampah e. Perangkutan sampah f. Pengolahan sampah g. Pembiayaan	Analisis Kualitatif dan Kuantitatif	a. Karakteristik sampah pasar b. Jenis pengelolaan sampah yang diaplikasikan pada system pengolaan sampah pasar c. Pembiayaan	a. Lokasi dan waktu penelitian b. Variabel penelitian c. Studi terdahulu tidak membahas partisipasi masyarakat

No	Judul	Penyusun/Tahun	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbedaan Dengan Studi Yang Dilakukan
4	Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat kota kediri	Viradin Yogiesti/2010	a. Mengkaji karakteristik sampah b. Mengetahui kondisi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di kota kediri	a. Jenis sampah b. Sumber sampah c. Sistem pemilahan d. Pengompsan Sampah e. Pewadahan sampah f. Pengumpulan sampah Peran dan partisipasi	Analisis tingkat partisipasi masyarakat dan multidimensio nal scaling (MDS)	a. Jenis pengelolaan sampah yang diaplikasikan pada system pengolaan sampah pasar	a. Lokasi dan waktu penelitian b. Variabel penelitian c. Studi terdahulu membahas partisipasi masyarakat

Sumber : Hasil Analisis, 2019





Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Sampah

Sampah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga) . Sementara didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan.

2.2. Kinerja Operasional Pengelolaan Sampah

Pengertian Kinerja berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dari katadasar "kerja" yang menterjemahkan kata dari bahasa asing prestasi atau berarti hasilkerja. Berdasarkan SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman, operasional pengelolaan sampah adalah pola pengelolaan sampah yang terdiri dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengolahan, perangkutan ke TPA.

Aspek teknis pengelolaan sampah adalah pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pemindahan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, pengolahan sampah, pembuangan sampah ke TPA (Tchobanoglous, 1993).

2.3. Karakteristik Sampah

Penggolongan karakteristik sampah dapat didasarkan atas beberapa kriteria yang terdiri dari asal, komposisi, bentuk, lokasi, proses terjadinya, sifat, dan jenisnya (Kuncoro, 2009). Berdasarkan bahan pembentuknya, sampah dibagi menjadi dua golongan (Tchobanoglous, 1993), yakni :

- a. Sampah organik, yaitu sampah yang berasal dari material organik. Sampah organik, terbagi atas dua jenis, yang dapat terurai secara biologis (*biodegradable*) seperti sisa makanan, sayuran dan serutan kayu serta yang tidak dapat terurai (*non- biodegradable*) seperti plastik dan karet.
- b. Sampah anorganik, yaitu sampah yang berasal dari mineral, baik logam maupun nonlogam, serta bahan sintetis atau buatan manusia yang tidak terurai secara biologis.

2.4. Sumber, Bentuk, dan Sifat Sampah

Sumber sampah diperkotaan dibedakan berdasarkan tempat dimana sampah tersebut terbentuk atau terkumpul. Gelbert dkk.(1996) dalam (Hermawati dkk, 2015), menyebutkan sumber-sumber timbulan sampah adalah sebagai berikut.

- a. Sampah permukiman, yaitu sampah rumah tangga berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun/halaman, dan lain-lain.
- b. Sampah pertanian dan perkebunan, yaitu sampah kegiatan pertanian tergolong bahan organik, seperti jerami dan sejenisnya. Sebagian besar sampah yang dihasilkan selama musim panen dibakar atau dimanfaatkan

untuk pupuk, untuk sampah bahan kimia seperti peptisida dan pupuk buatan perlu perlakuan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Sampah pertanian lainnya adalah lebaran plastik penutup tempat tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk mengurangi penguapan dan penghambatan pertumbuhan gulma, namun plastik ini tidak bisa didaur ulang.

- c. Sampah dari kegiatan bangunan dan konstruksi gedung, yaitu sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan pemugaran gedung ini bisa berupa bahan organik maupun anorganik. Sampah organik, misalnya: kayu, bambu, triplek. Sampah anorganik, misalnya: semen, pasir, spesi, batu bata, ubin, besi dan baja, kaca dan kaleng.
- d. Sampah dari sektor perdagangan. Sampah yang berasal dari daerah perdagangan seperti tokoh, pasar tradisional, warung, pasar swalayan, terdiri dari kardus, pembungkus, kertas, dan bahan organik termasuk sampah makanan dari restoran.
- e. Sampah yang berasal dari lembaga pendidikan, kantor pemerintah dan swasta biasanya terdiri dari kertas, alat tulis menulis (bolpoint, pensil, spidol, dll), toner fotocopy, pita printer, kotak tinta printer, baterai, bahan kimia dari laboratorium, pita mesin ketik, klise film, komputer rusak, dan lain-lain. Baterai bekas dan limbah bahan kimia harus dikumpulkan secara terpisah dan harus memperoleh perlakuan khusus karena berbahaya dan beracun.
- f. Sampah dari industri. Sampah ini berasal dari seluruh rangkaian proses produksi (bahan-bahan kimia serpihan atau potongan bahan), perlakuan dan pengemasan produk (kertas, kayu, plastik, kain/lap yang jenuh dengan

pelarut untuk pembersihan). Sampah industri berupa bahan kimia yang sering kali beracun memerlukan perlakuan khusus sebelum dibuang atau digunakan.

Menurut bentuknya, sampah dapat dibedakan menjadi sampah padat dan sampah cair, sedangkan berdasarkan sifatnya sampah dibedakan menjadi sampah organik dan anorganik. Penggolongan ini dilakukan ketika sampah dipilah untuk tujuan pemanfaatan lebih lanjut. Sampah organik adalah sampah yang dapat diurai (*degradable*), yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi pupuk organik (kompos). Sampah anorganik adalah sampah yang tidak terurai (*undegradable*), yaitu sampah kayu dan sebagainya. Sampah anorganik dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat barang-barang yang laku dipasaran, seperti kerajinan tangan (Hartiningih dkk, 2012) dalam (Hermawati dkk, 2015).

2.5. Pengelolaan Sampah

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia kita dapat dilihat pada Q.S Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi :

الْفَسَادُظَهَرَ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا يَرْجِعُونَلَعَلَّهُمْ (٤١)

Terjemahan:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Surat Ar-Rum ayat 41 ini menjelaskan bahwa penyebab utama kerusakan yang terjadi di muka bumi dengan berbagai bentuknya adalah perbuatan buruk dan maksiat dilakukan oleh manusia. Ini menunjukkan bahwa perbuatan maksiat adalah inti kerusakan yang sebenarnya dan merupakan sumber utama kerusakan-kerusakan yang tampak di muka bumi. Kerusakan bumi salah satunya yaitu akibat sampah yang menumpuk di muka bumi. Akibat dari sampah itu maka memberikan kesan yang kotor dan tidak bersih.

Untuk menciptakan lingkungan yang bersih perlu adanya pengelolaan yang baik, memang pengelolaan yang baik memerlukan waktu yang panjang dan dana yang besar. Pengelolaan sampah tersebut tidak selalu harus bergantung pada pemerintah setempat, dan sebaiknya di mulai dari masyarakat itu sendiri. Pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat memang di perlukan, tetapi untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah dan memiliki banyak kendala. Supaya dapat merasakan manfaat dari pengelolaan tersebut, maka sebaiknya setiap individu harus menumbuhkan rasa kecintaan dan kesadaran dalam dirinya terhadap lingkungan sekitarnya (Astuti, 2015)

Pengelolaan sampah perkotaan diperlukan guna mencegah terjadinya penumpukan sampah baik di tingkat produsen, yaitu rumah tangga, industri dan komersial maupun di tempat pembuangan sementara (TPS). Pada dasarnya pengelolaan sampah (*Solid Waste Management*) meliputi pewadahan,

pengumpulan, pemindahan, pengangkutan dan pengolahan, dan pembuangan akhir (Kastaman dkk, 2007).

Menurut UU No 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, terdapat dua kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu (a) pengurangan sampah (*waste minimization*) dan (b) penanganan sampah (*waste handling*).

a. Pengurangan sampah

UU No 18 tahun 2008 ini menekankan bahwa prioritas yang utama harus dilakukan oleh semua pihak adalah bagaimana agar mengurangi sampah semaksimal mungkin. Bagian sampah atau residu yang masih tersisah selanjutnya melalui proses pengolahan (*treatment*) maupun lahan-pengurukan. Pengurangan sampah melalui 3 R menurut UU No 18 tahun 2008 meliputi :

1. Pembatasan (*reduce*): mengupayakan agar sampah yang dihasilkan sesedikit mungkin.
2. Guna-ulang (*reuse*): bila sampah akhirnya terbentuk, maka upayakan memanfaatkannya secara langsung.
3. Daur-ulang (*recycle*): residu yang tersisa atau tidak dapat dimanfaatkan secara langsung, kemudian diproses atau diolah untuk dapat dimanfaatkan, baik sebagai bahan baku maupun sebagai sumber energi.

Ketiga pendekatan tersebut merupakan dasar utama dalam pengelolaan sampah, yang mempunyai sasaran utama minimasi limbah yang harus dikelola, agar limbah yang akan dilepas kelingkungan, baik melalui tahapan pengolahan, maupun melalui

tahapan pengurukan terlebih dahulu, akan sesedikit mungkin, dengan tingkat bahaya yang sesedikit mungkin. Pemilahan sampah merupakan upaya pertama yang harus dilakukan, yaitu dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifatnya.

b. Penanganan sampah

Penangan sampah merupakan langkah lanjut untuk menangani sampah yang berasal dari kegiatan sebelumnya, yaitu pengurangan sampah. Aktivitas ini merupakan prosedur baku yang dikenal sebagai teknik operasional pengelolaan sampah dalam pengelolaan sampah di Indonesia, yang terdiri dari (a) perwadhahan (*storage*), (b) pengumpulan (*collection*), (c) pemindahan (*transfer*) dan pengangkutan (*transfortation*) (d) pengolahan (*treadmend*) dan (e) pemrosesan akhir (*final disposal*). Bila pendekatan 3R belum sesuai dengan rencana karena keberhasilannya banyak tergantung pada partisipasi masyarakat, maka penanganan sampah yang dilaksanakan oleh pemerintah kota/kabupaten harus dapat melayani seluruh sampah yang dihasilkan, paling tidak dengan persyaratan minimum. Secara bertahap, porsi penanganan ini harus dikurangi sejalan dengan pertumbuhan keberhasilan pendekatan 3R. bila sistem penangan sampah gagal mengantisipasi ini, sementara pendekatan 3R belum tercapai, maka akan terdapat porsi sampah yang sama sekali tidak tertangani, yang dapat berdampak pada estetika dan lingkungan dikota tersebut.

c. Pemangku-kepentingn (*steakholder*) dalam 3 R versi Jepang

Sebagai pembanding, Jepang membagi *steakholder* utama dalam pengelolaan sampah yang berbasis 3R dalam lima kelompok, yang masing-masing mempunyai peran utama dalam membatsai sampah yang dihasilkan, yaitu masyarakat penghasil sampah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pihak swsta, pemerintah daerah/pemerintah pusat (Tanaka, 2008 dalam Damanhuri dkk, 2019).

Tabel 2.1. Ringkasan Perwadahan, Pengumpulan, dan Pengangkutan

Perwadahan	Pengumpulan	Pemindahan	Pengangkutan
Kantong plastik, kertas 30L, bin sampah 40L, kontainer C-90 (90L), atau kontainer C-120 (120L).	Gerobak sampah (maksimum 1m ³), becak sampah, motor sampah, pick-up terbuka, kompaktor truck.	Kantainer atau bangunan transfer. Luas lahan minimum 10m ² , paling tidak untuk lokasi kontainer atau sarana pengumpul sampah menunggu truck pengangkut.	Dianjurkan: kompaktor truck yang sekaligus berfungsi sebagai pengumpul sampah atau dump truck arm-roll-truck untuk kontainer-hela
<ul style="list-style-type: none"> - Bak permanen tidak dianjurkan ; - penempatan dihalaman, mudah dijangkau petugas dan/atau dikeluarkan pada jam/hari tertentu; - bahan: plastik, fiber; - sangat disarankan wadah terpisah untuk pemilahan; - umur teknis tiga tahun; - frekuensi pengumpulan satu sampai dua hari 	<ul style="list-style-type: none"> - pengumpulan dari rumah kerumah; - bisa bersifat pelayanan individual atau komunal; - bahan rangka baja atau kayu; - umur teknis tiga tahun; - bisa sistem komunal atau semi komunal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat pemindahan sampah dari moda pengumpul dan moda pengangkut; - Bukan tempat menyimpan sampah secara permanen; - Bahan: baja, batu bata, beton; - Bila memungkinkan dilengkapi kantor administrasi, tempat penyimpanan peralatan, perlengkapan ringan, dan garasi truck; - Umur: ±20 tahun. 	<ul style="list-style-type: none"> - pengangkutan sampah dari titik transfer kefasilitas pemerosesan sampah; - dianjurkan: kompaktor truck yang sekaligus berfungsi sebagai pengumpul sampah; - mekanisme hidrolik untuk mempercepat proses pembongkaran sampah; - umur: 5 tahun; - perlu fasilitas bengkel terpusat

Sumber : Damanhuri, 2019

2.5.1. Pewadahan Sampah

Pewadahan sampah adalah awal proses dari pengelolaan sampah yang merupakan usaha menempatkan sampah pada suatu wadah sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut, diolah dan dibuang ke tempat pembuangan akhir sampah. Tujuan utama dari pewadahan adalah untuk menghindari terjadinya sampah yang berserakan dan kaemudahkan petugas sampah dalam mengumpulkan sampah.

Menurut SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman pewadahan terdiri dari:

- a. Pewadahan individu adalah aktivitas penanganan penampungan sampah sementara dalam suatu wadah khusus untuk dan dari sampah individu.
- b. Pewadahan komunal adalah aktivitas penanganan sampah sementara dalam suatu wadah bersama baik dari berbagai sumber maupun sumber umum.

Jenis wadah yang digunakan minimal 2 buah per rumah untuk memilah jenis sampah mulai di sumber yaitu:

- a. Wadah sampah organik untuk mewadahi sampah sisa sayuran, sisa makanan, kulit buah-buahan, dan daun-daunan menggunakan wadah dengan warna gelap.
- b. Wadah sampah anorganik untuk mewadahi sampah jenis kertas, kardus, botol, kaca, plastik, dan lain-lain menggunakan wadah warna terang.

2.5.2. Pengumpulan Sampah

Pengumpulan adalah proses pengangkutan dari sumber sampah menuju TPS. Sedangkan menurut SK SNI T-13-1990-F, pengumpulan adalah proses

penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari masing-masing sumber sampah untuk diangkut ke tempat pembuangan sementara atau langsung ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pemindahan. Sampah dari sumber sampah biasanya ditampung menggunakan bak sampah kemudian dikumpulkan dengan sarana gerobak untuk dibuang ke TPS yang berupa depo atau landasan yang telah ditentukan

Menurut SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman untuk frekuensi dari pengumpulan sampah minimal 2 hari sekali. Pengumpulan sampah dilakukan dengan cara memasukkan sampah organik dan anorganik ke masing-masing wadah. Pola pengumpulan terdiri dari:

- a. Pola individual tidak langsung dari rumah ke rumah.
- b. Pola individual langsung dengan truk untuk jalan dan fasilitas umum.
- c. Pola komunal langsung untuk pasar dan daerah komersial.
- d. Pola komunal tidak langsung untuk permukiman padat.

2.5.3. Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah berkaitan dengan kegiatan membawa sampah dari lokasi pemindahan ke lokasi pembuangan akhir. Menurut SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman pengangkutan sampah residu dari TPS/TPS Terpadu ke TPA dilakukan bila container telah penuh dan sesuai dengan jadwal pengangkutan yang telah dikonfirmasi dengan pengelola sampah kota.

2.5.4. Pengelolaan Sampah

Pengolahan sampah adalah upaya yang sangat penting untuk mengurangi volume sampah dan mengubah sampah menjadi material yang tidak berbahaya. Pengolahan dapat dilakukan di sumber, di TPS, maupun di TPA. Prinsipnya adalah dilakukan setelah pemilahan sampah dan sebelum penimbunan akhir, sehingga sering juga disebut pengolahan antara.

Kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sampah ini ditujukan untuk mendaur ulang sampah untuk digunakan kembali (Kastaman dkk, 2007). Menurut SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman pengolahan dan daur ulang sampah di sumber dan di TPS berupa :

- a. Pengomposan skala rumah tangga dan daur ulang sampah anorganik , sesuai dengan tipe rumah atau luas halaman yang ada.
- b. Pengomposan skala lingkungan di TPS daur ulang sampah anorganik di TPS.

2.6. Sistem Pengelolaan Sampah

Pengolahan adalah usaha yang dilakukan untuk mengurangi timbunan sampah. Berdasarkan modul pengelolaan sampah berbasis masyarakat program jasa lingkungan (*Environmental Services Program*) pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara :

- a. Pencacahan: pengolahan fisik dengan memotong/mengurangi ukuran sampah agar lebih mudah diolah, misalnya untuk proses pengomposan rumah tangga.

- b. Pemadatan: pengolahan fisik dengan menambah densitas (kepadatan) sampah agar volumenya berkurang, terutama untuk menghemat penggunaan truk untuk pengangkutan sampah ke TPA.
- c. Pengomposan/komposting: pengolahan sampah organik melalui pembusukan (proses biologis) yang terkendali. Hasil yang diperoleh disebut kompos.
- d. Daur ulang sampah non organik: pengolahan fisik dan kimia untuk mengubah sampah non organik menjadi material baru yang dapat dimanfaatkan kembali.
- e. Pembakaran: pengolahan fisik dengan membakar sampah pada temperatur tinggi (diatas 1000°C). Pembakaran atau insinerasi sangat mahal dan perlu teknologi tinggi agar tidak berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Karena itu, insinerasi tidak cocok untuk tingkat RT atau RW, yang jumlah sampahnya masih dibawah 120 ton per hari (Modul Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat *Environmental Services Program*, USAID 2008:32).

Sistem Pengelolaan Sampah terpadu diarahkan agar sampah-sampah dapat dikelola dengan baik dalam arti mampu menjawab permasalahan sampah hingga saat ini yang belum dapat diselesaikan dengan tuntas, juga diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat lokal agar mampu mandiri terutama menyangkut :

- a. Penataan dan pemanfaatan sampah berbasis masyarakat secara terpadu.
- b. Peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah.
- c. Penggalian potensi ekonomi dari sampah, sehingga diharapkan dapat memperluas lapangan kerja (Umar, 2009).

2.7. Dampak Pengelolaan Sampah

Dampak pengelolaan sampah dibagi menjadi 3, yaitu dampak kesehatan, dampak lingkungan, dan dampak sosial ekonomi (Hanif, 2009 dalam Yogiesti, 2010) :

a. Dampak Terhadap Kesehatan

Pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat dan anjing yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya yang ditimbulkan, antara lain penyakit diare, kolera, tifus yang dapat menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dapat bercampur dengan air minum. Penyakit DBD dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai, demikian pula penyakit jamur (misalnya jamur kulit).

b. Dampak Terhadap Lingkungan

Cairan terhadap rembesan sampah yang masuk kedalam drainase atau sungai akan mencemari air, berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap dan hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis.

c. Dampak Terhadap Sosial Ekonomi.

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat, bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk. Hal ini dapat berpengaruh antara lain terhadap dunia pariwisata dan investasi.

2.8. Sistem kelembagaan

Menurut SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di permukiman, sistem kelembagaan penanggung jawab pengelolaan persampahan dilaksanakan oleh pihak swasta/developer atau organisasi kemasyarakatan dan untuk sampah B3-rumah tangga ditangani khusus oleh lembaga tertentu. Sedangkan tanggung jawab lembaga pengelola sampah permukiman adalah (Kastaman dkk, 2007) :

- a. Pengelolaan sampah di lingkungan permukiman dari mulai sumber sampah sampai dengan TPS ataupun dari TPS sampai TPA dilaksanakan oleh lembaga yang dibentuk/ditunjuk oleh organisasi masyarakat permukiman setempat. Lembaga yang dibentuk tersebut berperan dalam beberapa kegiatan seperti:
 - Pengumpulan sampah rumah tangga dan lingkungan sekitar TPS
 - Proses pemilahan
 - Pengolahan sampah organik menjadi kompos
 - Pengujian kompos
 - Pengemasan dan perangkutan
 - Administrasi pusat kegiatan dan manajemen usaha.
- b. Mengevaluasi kinerja pengelolaan sampah atau mencari bantuan teknis evaluasi kinerja pengelolaan sampah dan mencari bantuan teknik perkuatan struktur organisasi.
- c. Menyusun mekanisme kerjasama pengelolaan sampah dengan pemerintah daerah atau dengan swasta.
- d. Menggiatkan forum koordinasi asosiasi pengelola persampahan.

- e. Meningkatkan kualitas SDM berupa mencari bantuan pelatihan teknis dan manajemen persampahan ke tingkat daerah.
- f. Untuk sampah B3-rumah tangga diatur sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2.9. Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan karena, bisa membantu dalam penanganan sampah yang ada pada saat ini, sampah yang ada saat ini semakin lama semakin banyak atau semakin meningkat sehingga dapat mengakibatkan masalah apabila tidak ada penanganannya, maka dari itu masyarakat perlu menerapkan prinsip 4R yaitu, Pengurangan (Reduce), Penggunaan Kembali (Reuse), Mendaur Ulang (Recycle), dan Penggantian (Replace).

2.10.1. Pencegahan (Elimination)

Pencegahan (Elimination) adalah upaya untuk mencegah timbulan limbah langsung dari sumbernya, mulai dari bahan baku, proses produksi sampai produk. (Hermawati, 2014)

2.10.2. Pengurangan (Reduce)

Mengurangi pemakaian suatu barang atau pola perilaku manusia yang dapat mengurangi produksi sampah, serta tidak melakukan pola konsumsi yang berlebihan. Contohnya adalah mengurangi penggunaan barang yang tidak bisa didaur ulang. (Hermawati, 2014)

Reduce yaitu mengurangi sampah dan menghemat pemakaian barang agar tidak menimbulkan sampah yang berlebih. Contoh : mengurangi pemakaian

sampah kantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari-hari. (Padmi 2019)

Pendekatan reduce, adalah pendekatan dengan cara meminimalisir penggunaan barang yang kita gunakan. Karena apabila penggunaan barang atau material terlalu berlebih, itu akan mengakibatkan sampah yang banyak juga hasil dari apa yang telah kita gunakan. (Muzdalifah, 2019)

Reduce adalah mengurangi pemakaian bahan yang tidak ramah lingkungan (Merry Magdalena, 2003 dalam Sugiarti, 2015)

Reduce diartikan dengan mengurangi volume sampah, kegiatan mengurangi suatu barang atau pola perilaku yang dapat terhadap menurunnya produksi sampah. Contohnya adalah dengan mengurangi penggunaan barang-barang yang tidak bisa didaur ulang. (Praganingrum, Suryatmaja, Martiningsih, 2017)

2.10.3. Penggunaan Kembali (Reuse)

Kegiatan menggunakan kembali material atau bahan yang masih layak pakai. Contohnya adalah menggunakan kembali botol bekas yang masih layak untuk menanam tanaman. (Hermawati, 2014)

Reuse yaitu dengan menggunakan kembali sampah yang masih bisa dimanfaatkan. Contoh : Memanfaatkan sisa makanan atau sayur untuk makanan ternak, menggunakan botol isi ulang sebagai pot bunga. (Padmi 2019)

Pendekatan reuse, adalah pendekatan dengan cara sebisa mungkin untuk memilih barang-barang yang bisa dipakai kembali dan menghindari pemakaian barang sekali pakai untuk memperpanjang jangka waktu barang tersebut sebelum menjadi sampah. (Muzdalifah, 2019)

Reuse adalah usaha untuk memakai kembali barang-barang bekas tanpa mengalami konversi secara kimiawi atau biologi. (Merry Magdalena, 2003 dalam Sugiarti, Aliyah 2015)

Reuse diartikan dengan menggunakan kembali material atau bahan yang masih layak digunakan. Contohnya adalah penggunaan pipa atau minuman bekas sebagai tempat untuk tanaman hias. (Praganingrum, Suryatmaja, Martiningsih, 2017)

2.10.4. Mendaur Ulang (Recycle)

Kegiatan mengolah kembali (mendaur ulang). Pada prinsipnya, kegiatan ini memanfaatkan barang bekas dengan cara mengolah materinya untuk dapat digunakan lebih lanjut. Contohnya adalah memanfaatkan dan mengolah sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos, memanfaatkan barang bekas untuk dibuat kerajinan. (Hermawati, 2014)

Recycle yaitu dengan mendaur ulang sampah yang masih bisa di daur ulang. Contoh : Mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, sampah plastik seperti bekas detergen, bungkus kopi, dan lainnya dimanfaatkan kembali untuk dibuat kerajinan tangan seperti tas, dompet, vas bunga, tempat tisu dan bentuk kreatif lainnya. (Padmi 2019)

Pendekatan recycle, adalah pendekatan dengan cara melakukan daur ulang dari barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi. Dengan cara ini, barang yang sudah tidak terpakai bisa digunakan kembali menjadi barang lain. (Muzdalifah, 2019)

Recycle adalah mengolah kembali beberapa jenis limbah padat. (Merry Magdalena ,2003 dalam Sugiarti, 2015)

Recycle kegiatan mengolah kembali sampah agar dapat digunakan kembali. Contohnya adalah mengolah kembali sampah organik atau mol, juga mengolah kembali sampah anorganik menjadi barang kerajinan ataupun barang lain yang memiliki manfaat. (Praganingrum, Suryatmaja, Martiningsih, 2017)

2.10.5. Penggantian (Replace)

Kegiatan untuk mengganti pemakaian suatu barang atau memakai barang alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan dan dapat digunakan kembali. Upaya ini dinilai dapat mengubah kebiasaan seseorang yang mempercepat produksi sampah. Contohnya adalah mengubah penggunaan kertas tisu dengan menggunakan sapu tangan. (Hermawati, 2014)

Replace yaitu dengan menghimbau kepada warga untuk meminimalisir sampah kantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari-hari dan mengganti bahan lainnya untuk sampah *styrofoam* karena sampah tersebut tidak dapat terdegradasi secara alami. (Padmi 2019)

Replace kegiatan mengganti pemakaian suatu barang dengan alternatif yang sifatnya lebih ramah lingkungan. Contohnya yaitu penggunaan pupuk dari bahan olahan sampa organik. (Praganingrum, Suryatmaja, Martiningsih, 2017)

2.10.6. Persepsi dan Preferensi

Persepsi adalah proses penelian seseorang terhadap obyek atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan (Rakhmat, 2005 dalam Yogiesti dkk, 2010). Preferensi erat kaitannya dengan persepsi individu terhadap suatu objek. Persepsi sendiri merupakan pengalaman/ penilaian tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menyampaikan pesan (Desiderato, 1976 dalam Yogiesti dkk, 2010). Dengan adanya persepsi terhadap satu atau beberapa objek, maka muncul pilihan-pilihan yang merupakan suatu preferensi.

Pilihan yang ada, dilihat dari aspek lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, atau alasan ekonomi dan alasan lainnya, hanya diterapkan bila individu tersebut punya kesempatan memilih, jika tidak mempunyai kesempatan, maka timbullah permasalahan. Ketika lingkungan yang diinginkan tidak dapat dipilih, kehidupan orang akan terpengaruhi dari cara mereka beradaptasi, mengurangi ketidakcocokan, dan melakukan aktivitas tertentu yang sangat sulit (Rakhmat, 2005 dalam Yogiesti dkk, 2010).

2.10.7. Partisipasi masyarakat

Partisipasi merupakan kunci utama dalam menjalin rasa saling memahami, keterlibatan dalam implementasi kegiatan kolektif, dan kekuatan dalam

membangkitkan pemberdayaan (Iqbal, 2007 dalam Yogiesti dkk, 2010). Berikut ini adalah tingkat kedalaman partisipatif dari 8 tangga partisipatif tabel 2.2 :

Tabel 2.2. Tangga Partisipasi Masyarakat

No	Tangga atau tingkat partisipasi	Hakekat kesertaan	Tingkatan Bagian kekuasaan
1	<i>Manipulation</i> /Manipulasi	Permainan oleh pemerintah	Tidak ada partisipasi
2	<i>Therapy</i> /Terapi	Sekedar agar masyarakat tidak marah/mengobati	
3	<i>Informing</i> /Pemberitahuan	Sekedar pemberitahuan searah/sosialisasi	<i>Tokenisme</i> /sekedar justifikasi agar masyarakat mengiyakan
4	<i>Consultation</i> /Konsultasi	Masyarakat didengar, tapi tidak dipakai sarannya	
5	<i>Placation</i> /Penempatan wakil	Saran masyarakat diterima tapi tidak selalu dilaksanakan	
6	<i>Partnership</i> /Kemitraan	Timbal balik dinegoisasikan	Tingkat kekuasaan ada di masyarakat
7	<i>Delegated power</i> /Pendelegasian kekuasaan	Masyarakat diberi kekuasaan	
8	<i>Citizen control</i> /Kontrol masyarakat	sebagian atau seluruh program Sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat	

Sumber: Iqbal. 2007 dalam Yogiesti dkk, 2010

Kontrol dari pihak luar semakin menurun dari tipe 1 sampai 6, bahkan pada tipe 6 kontrolnya nol. Sebaliknya potensi untuk keberlanjutan aksi dan rasa kepemilikan lokal semakin meningkat. Pada tipe 1 sampai 3 potensi keberlanjutannya nol, dan pada tipe 6 potensinya paling tinggi.

Selain tangga partisipatif tingkat partisipasi masyarakat menurut Syahyuti juga dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk partisipasi masyarakat lokal.

Berikut ini adalah tingkat partisipatif dari bentuk partisipasi masyarakat lokal tabel 2.2

Tabel 2.3. Bentuk partisipasi masyarakat lokal

No	Bentuk partisipasi	Tipe Partisipasi	Peran Masyarakat
1	<i>Co-option</i>	Tidak ada input apapun dari masyarakat lokal yang dijadikan bahan	Subjek
2	<i>Co-operation</i>	Terdapat insentif, namun proyek telah didesain oleh pihak luar yang menentukan seluruh agenda dan proses secara langsung	<i>Employees</i> atau <i>subordinat</i>
3	<i>Consultation</i>	Opini masyarakat ditanya, namun pihak luar menganalisis informasi sekaligus memutuskan bentuk aksinya sendiri	<i>Clients</i>
4	<i>Collaboration</i>	Masyarakat lokal bekerjasama dengan pihak luar untuk menentukan prioritas, dan pihak luar bertanggungjawab langsung kepada proses	<i>Collaborators</i>
5	<i>Co-learning</i>	Masyarakat lokal dan luar saling membagi pengetahuannya, untuk memperoleh saling pengertian, dan bekerjasama untuk merencanakan aksi, sementara pihak luar hanya memfasilitasi	<i>Partners</i>
6	<i>Collective action</i>	Masyarakat lokal menyusun dan melaksanakan agendanya sendiri, pihak luar absen sama sekali	<i>Directors</i>

Sumber : Agus, 2007 dalam Yogiesti dkk, 2010

2.10.8. Konsep Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi bersama masyarakat. Bagaimana mengarahkan kekuatan masyarakat (*social capital*) untuk memecahkan masalah sampah. Untuk mengarahkan masyarakat dalam memecahkan masalah digunakan 3 pendekatan, yaitu (Kastaman, 2007) :

- a. Pendekatan sosial yang berarti segala sesuatu agar dapat diterima oleh masyarakat dengan baik, terlebih dahulu harus dilakukan proses sosialisasi terhadap masyarakat, dengan tujuan masyarakat memahami apa itu sistem pengelolaan sampah terpadu. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan suatu proyek/kegiatan banyak disebabkan karena tidak adanya sosialisasi kepada masyarakat yang memadai atau sosialisasi yang terlalu minim sekali, oleh karenanya pendekatan ini harus meletakkan masyarakat sebagai subyek, sebagai penentu dimana peran aktif masyarakat memang harus besar atau setidaknya masyarakat merupakan partner yang penting dalam pengelolaan sampah (Kastaman dkk, 2007).
- b. Pendekatan teknis yang merupakan tahap dimana sampah itu dihasilkan sebagai hasil buangan dari suatu kegiatan, diantaranya adalah kegiatan rumah tangga, kegiatan pasar dan kegiatan industri. Disini sampah sudah disortir dan dipilih maupun dipilah menjadi sampah organik dan sampah anorganik oleh tenaga kerja yang terlatih (Kastaman dkk, 2007).
- c. Pendekatan ekonomi pada dasarnya menekankan aspek kelayakan kegiatan pengolahan secara ekonomi. Dengan demikian, untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang memberi nilai ekonomi (Kastaman dkk, 2007).

2.10.9. Peran Masyarakat Pengelolaan Sampah Dalam UU no 18 Tahun 2008

Sesuai Undang-Undang no 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah pasal 28, berisi tentang:

- a. Masyarakat dapat berperan dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

- b. Peran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan melalui:
 1. pemberian usul, pertimbangan, dan saran kepada Pemerintah dan/atau pemerintah daerah;
 2. perumusan kebijakan pengelolaan sampah; dan/atau c. pemberian saran dan pendapat dalam penyelesaian sengketa persampahan.
- c. Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk dan tata cara peran masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan peraturan pemerintah dan/atau peraturan daerah.

2.10. Penerapan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat sudah mulai banyak diterapkan di Indonesia, berikut ini adalah contoh penerapan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat:

2.10.1 Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kelurahan

Karang

Pada tahun 2005 penduduk di kota Makassar jumlah sekitar 1,3 Juta jiwa dan timbulan sampah per hari pada tahun 2005 sebesar 3.546,21 m³/hari (Makassar Dalam Angka, 2006:183). Sedangkan untuk sampah terangkut menurut informasi dari data di lapangan oleh Tim ADIPURA dari Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) Regional Sumapapua-Kementerian Negara Lingkungan Hidup hanya mencapai sekitar 40% dari total timbulan sampah yang dihasilkan. Dihadapkan pada kondisi tersebut, Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Sulawesi, Maluku dan Papua- Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2007 mulai merintis Kelurahan Karang Anyar Kecamatan

Mamajang Kota Makassar sebagai lokasi percontohan Pengelolaan Sampah Terpadu dengan meminimisasi sampah serta maksimasi kegiatan daur ulang dan pengomposan yang berbasis Masyarakat. Proses pengelolaan sampah di kelurahan tersebut adalah :

a. Pewadahan

Pada proses pewadahan masyarakat Kelurahan Karanga Anyar Melakukan pemilahan skala rumah tangga. Sehingga mempermudah proses pengolahan sampah.

b. Pengumpulan dan pengangkutan

Pada tahapan ini masyarakat memindahkan sampah dengan 2 cara yaitu dengan cara individu, dengan membuang sampah ke unit pengolahan. Kedua masyarakat mengumpulkan sampah dan petugas akan mengangkut ke tempat pengolahan sampah

c. Pengolahan

Sistem pengolahan sampah pada kelurahan Karang Anyar merupakan implementasi dari 4 R (Reduce, Reuse, Recycle, Replant) dan adanya pusat daur ulang melalui pemanfaatan sampah yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan kegiatan pemanfaatan sampah dalam membuat produk kerajinan (daur ulang plastik dan koran), pengomposan dan pembibitan. Hasil dari pengolahan sampah ini adalah produk kerajinan berupa tas, tempat tissue dan beberapa produk lainnya dari pemanfaatan sampah plastik dan Koran. Sarana prasarana yang mendukung dari kegiatan ini adalah komposter, tempat sampah, kompos, pengadaan bibit

tanaman hias, gerobak sampah, plat beton, mesin jahit dan material lainnya dalam pembuatan produk kerajinan daur ulang sampah dan Koran.

d. Pembuangan akhir

Setelah proses pengolahan maka sampah yang tidak bisa diolah lagi dibuang ke tempat pembuangan akhir. dengan adanya pengolahan sampah maka berkurang juga volume sampah yang dibuang di TPA.

Keterlibatan masyarakat Kanyar Anyar mulai dari rumah tangga hingga tempat pengolahan sampah menunjukkan keberhasilan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sampai akhir tahun 2009, masyarakat terus mengembangkan tempat pembuangan sampah terpadu ini dengan usaha :

- a. Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat.
- b. Peningkatan Kapasitas kepada Warga Kelurahan Lain/Transfer ilmu dalam PST serta pelestarian tanaman.
- c. Pengadaan Sarana dan Prasarana.

2.10.2 Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Dusun Sukunan dan Gondolayu Lor Yogyakarta

Partisipasi masyarakat Sukunan dan Gondolayu Lor dalam pengelolaan sampah dilihat dari perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian kegiatan pengelolaan sampah. Partisipasi masyarakat dinilai dari mekanisme pelaksanaan manajemen swakelola sampah di kedua daerah tersebut. Mekanisme pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan diharapkan melibatkan seluruh masyarakat. Pengelolaan sampah pada dasarnya merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pelaksanaan partisipasi masyarakat di Sukunan dan Gondolayu Lor dapat merupakan suatu strategi untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Warga diajak untuk ikut serta merencanakan, mengambil keputusan, dan melaksanakan pengelolaan sampah. Karena sejak dari awal warga terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, maka timbulah kredibilitas terhadap keputusan untuk melaksanakan pengelolaan sampah tersebut, hal itu secara tidak langsung ikut memperpanjang umur kegiatan.

Tabel 2.4. Partisipasi Masyarakat Sukunan dan Gondolayu Lor Dalam Pengolahan Sampah

No	Tahap Pengola	Bentuk kegiatan	Mekanisme	
			sukunan	Gondo Layu Lor
1	Perencanaan	Penyusunan/ pengesahan	Pengajuan alternatif perencanaan kepada pengurus dusun (<i>bottom up</i>).	Ketua Rukun Warga mangajukan alternatif kegiatan kepada Dinas Kebersihan
		Pengambilan keputusan	Diputuskan lewat pertemuan pengurus dusun untuk dilaksanakan	Setelah mendapat persetujuan dari Dinas Kebersihan
2	Pemanfaatan	Penyusunan program	Dikoordinasikan dalam rapat untuk menyusun program dusun sesuai teori swakelola	Dirumuskan oleh ketua Rukun Warga baru kemudian dikoordinasikan dalam rapat pengurus Rukun Warga
		Sosialisasi dan pemberian contoh edukasi	Rapat, saresehan, pertemuan warga, partisipasi pengurus	Rapat dan pertemuan warga
		persiapan	Kunjungan ke tempat pembuangan akhir Piyungan, saresehan bersama dan penyuluhan, bimbingan dari Poltekes, lomba untuk anak- anak	Kunjungan ke Sukunan, pelatihan pengomposan oleh penyuluh pertanian

3	Pengendalian	PelaksanaanPenga wasan kegiatan danPenertiban	Partisipasi langsung Dilakukan Langsung oleh pengurus	Partisipasi langsung Pengawasan oleh kader dan pelaporan oleh warga secara langsung kepada ketua Rukun Warga
		Pelaporan kegiatan danPertanggung-	Forum resmi dan pelaporan terhadap <i>Australian Consortiumfor in Country Indonesian Study</i>	Laporan kepada Dinas Kebersihan, Keindahan, dan Pemakaman (sekarang Dinas Lingkungan Hidup)

Sumber : Mulasari, Haryono, Hasanbasri, 2007

Partisipasi masyarakat Sukunan dan Gondolayu telah memenuhi ciri-ciri inovasi masyarakat, masyarakat segala lapisan telah memiliki pengetahuan tentang potensi diri mereka sebagai masyarakat. Masyarakat dapat melakukan kegiatan secara kolektif dengan cara bekerja sama dan seoptimal mungkin memanfaatkan sumber daya mereka. Masyarakat yang menganggur diberi kesempatan untuk bekerja. Efektivitas tersebut memiliki banyak keuntungan. Dengan berkurangnya pengangguran, masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, kerusakan dan keresahan semakin berkurang. Mereka sama-sama telah menetapkan metode, alat dan teknologi yang tepat untuk sebagai wujud kreativitas mereka.

2.11. Studi Terdahulu

Tabel 2.5 Sudi Terdahulu

No	Judul	Penyusun/Tahun	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbedaan Dengan Studi Yang Dilakukan
1	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kampung Banjarsari Jakarta Selatan	Ristien Dwi Handayani/ 2008	<p>a. Mengetahui kondisi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Banjarsari</p> <p>b. Mengetahui proses inisiatif lokal pada tahap awal dan dinamika perkembangan pengelolaan sampah rumah tangga di Banjarsari</p> <p>c. Mengetahui unsur-unsur kelembagaan internal dan eksternal mendukung peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Banjarsari</p> <p>d. Mengetahui keuntungan (<i>benefit</i>) dan kerugian (<i>cost</i>)</p>	<p>a. Jenis sampah</p> <p>b. Sumber sampah</p> <p>c. Sistem pemilahan</p> <p>d. Pengomposan sampah</p> <p>e. Pevadahan sampah</p> <p>f. Pengumpulan sampah</p> <p>g. Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah</p>	<p>a. Analisis kualitatif</p> <p>b. Validitas data menggunakan triangulasi</p>	<p>a. Kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat banjarsari sudah berada pada tingkat berdaya karena mereka sudah mampu mengatur dan mengelola secara mandiri tanpa ada ketergantungan dari pihak lain.</p> <p>b. Dinamika perkembangan pengelolaan sampah di Banjarsari</p> <p>c. Keberhasilan pengelolaan sampah di Banjarsari didukung oleh adanya kelembagaan internal dan eksternal. Keuntungan (<i>benefit</i>) dan kerugian (<i>cost</i>) yang ditimbulkan dengan adanya pengelolaan sampah.</p>	<p>a. Lokasi dan waktu penelitian</p> <p>b. Variabel penelitian</p> <p>c. Studi terdahulu hanya menggunakan analisis kualitatif saja dan outputnya sampai identifikasi saja</p>

No	Judul	Penyusun/Tahun	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbedaan Dengan Studi Yang Dilakukan
2	The Study of Communal System Solid Waste Managemant in Dwelling Area of Medan	Sariguna H. Simanjuntak/ 2008	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkaji sistem pembiayaan pengelolaan sampah tersebut b. Mengkaji pelaksanaan teknis operasional dan non-teknis operasional sampah komuna 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis sampah b. Sumber sampah c. Sistem pemilahan d. Pengompsan Sampah e. Pewadahan sampah f. Pengumpulan sampah g. Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah h. System pembiayaan 	Analisis kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> a. masyarakat tetap beranggapan bahwa pembiayaan tetap menjadi tanggung jawab pemerintah b. Aspek teknis: pada aspek ini pola pewadahan dilakukan oleh masyarakat dan pengumpulan dilakukan selama dua hari sekali. Pengolahan diserahkan kepada pihak rumah tangga masing- masing, dan dari pihak pemerintah telah melakukan sosialisasi c. Aspek non-taknis : partisipasi masyarakat berjalan dengan baik namun terdapat kendala masalah pembiayaan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi dan waktu penelitian b. Variabel penelitian c. Studi terdahulu hanya menggunakan analisis kualitatif saja
3	Arahan Pengelolaan Sampah Pasar Kota Probolinggo	Sefti Erikandini/2009	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkaji karakteristik sampah b. Mengkaji kinerja operasional sampah pasar c. Menentukan arahan pengelolaan sampah pasar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis sampah b. Sumber sampah c. Pewadahan sampah d. Pengumpulan sampah e. Perangkutan sampah f. Pengolahan sampah g. Pembiayaan 	Analisis Kualitatif dan Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Karakteristik sampah pasar b. Jenis pengelolaan sampah yang diaplikasikan pada system pengolaan sampah pasar c. Pembiayaan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi dan waktu penelitian b. Variabel penelitian c. Studi terdahulu tidak membahas partisipasi masyarakat

No	Judul	Penyusun/Tahun	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Perbedaan Dengan Studi Yang Dilakukan
				pengelolaan sampah		pengelolaan sampah	
4	Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat kota kediri	Viradin Yogiesti/2010	a. Mengkaji karakteristik sampah b. Mengetahui kondisi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di kota kediri	a. Jenis sampah b. Sumber sampah c. Sistem pemilahan d. Pengompsan Sampah e. Pewadahan sampah f. Pengumpulan sampah Peran dan partisipasi	Analisis tingkat partisipasi masyarakat dan multidimensio nal scaling (MDS)	a. Jenis pengelolaan sampah yang diaplikasikan pada system pengolaan sampah pasar	a. Lokasi dan waktu penelitian b. Variabel penelitian c. Studi terdahulu membahas partisipasi masyarakat

Sumber : Hasil Analisis, 2019





Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Pekanbaru mempunyai satu bandar udara internasional yaitu Bandar udara Sultan Syarif Kasim II dan mempunyai terminal bus yaitu terminal antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta pelabuhan di Sungai Siak.

Saat ini Kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi kota dagang dimana keberagaan ini telah menjadi kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Kota pekanbaru kini sedang tumbuh dengan baik. Berbagai pembangunan makin bergeliat seperti salah satunya pada Sasana Purna MTQ yang sangat artistik dan indah dari segi bangunannya. Saat ini bangunan tersebut sering digunakan sebagai pusat festival atau pameran kesenian dan bisnis.

4.1.1 Sejarah Pembentukan Kota Pekanbaru

Dahulunya nama Pekanbaru dikenal dengan sebutan “Senapelan” yang pada saat itu dipimpin oleh seorang kepala suku disebut Batin. Daerah yang mulanya sebagai ladang, lambat laun menjadi perkampungan. Kemudian perkampungan Senapelan berpindah ketempat permukiman baru dan seiring

waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di Muara Sungai Siak.

Pada tanggal 9 April tahun 1689, telah diperbaharui sebuah perjanjian antara kerajaan Johor dengan Belanda (VOC) dimana dalam perjanjian tersebut Belanda diberi hak yang lebih luas, Diantaranya pembebasan cukai dan monopoli terhadap beberapa jenis barang dagang. Selain itu Belanda juga mendirikan Loji di Petapahan yang saat itu merupakan kawasan yang maju dan cukup penting.

Karena kapal Belanda tidak dapat masuk ke Petapahan, maka Senapelan menjadi tempat perhentian kapal-kapal Belanda, selanjutnya pelayaran ke Petapahan dilanjutkan dengan perahu-perahu kecil. Dengan kondisi ini, Payung Sekaki atau Senapelan menjadi tempat penumpukan berbagai komoditi perdagangan baik dari luar untuk diangkut ke pedalaman, maupun dari pedalaman untuk dibawa keluar berupa bahan tambang seperti timah, emas, barang kerajinan kayu, dan hasil hutan lainnya.

Terus berkembang, Payung Sekaki atau Senapelan memegang peranan penting dalam lalu lintas perdagangan. Letak Senapelan yang strategis dan kondisi Sungai Siak yang tenang dan dalam membuat perkampungan ini memegang posisi silang baik dari pedalaman Tapung maupun pedalaman Minangkabau dan Kampar. Hal ini juga merangsang berkembangnya sarana jalan darat melalui rute Teratak Buluh (Sungai Kelulut), Tangkerang hingga ke Senapelan sebagai daerah yang strategis dan menjadi pintu gerbang perdagangan yang cukup penting.

Perkembangan Senapelan sangat erat dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di Senapelan, Beliau

membangun Istana di Kampung Bukit dan diperkirakan Istana tersebut terletak di sekitar lokasi Masjid Raya sekarang. Sultan Kemudian berinisiatif membuat pekan atau pasar di Senapelan namun tidak berkembang. Kemudian usaha yang dirintis tersebut dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali yang bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah meskipun lokasi pasar bergeser disekitar Pelabuhan Pekanbaru sekarang.

Akhirnya menurut catatan yang dibuat oleh Imam Suhil Siak, Senapelan yang kemudian lebih populer disebut Pekanbaru resmi didirikan pada tanggal 21 Rajab hari Selasa tahun 1204 H bersamaan dengan 23 Juni 1784 M oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah dibawah pemerintah Sultan Yahya yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Pekanbaru.

Sejak ditinggal oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah. Penguasaan Senapelan diserahkan kepada Datuk Bandar yang dibantu oleh empat Datuk besar yaitu Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir dan Datuk Kampar. Mereka tidak memiliki wilayah sendiri tetapi mendampingi Datuk Bandar. Keempat Datuk tersebut bertanggung jawab kepada Sultan Siak dan jalnnya pemerintah berada sepenhnya ditangan Datuk Bandar.

Berdasarkan penetapan Gubernur Sumatera di Medan no 103 tanggal 17 Mei 1956, Kota Pekanbaru dijadikan Daerah Otonomi yang disebut Harminte (Kota Baru) sekaligus dijadikan Kota Praja Pekanbaru.

Pada tahun 1958, pemerintah pusat yang dalam hal ini Kementrian Dalam Negeri RI mulai menetapkan ibukota Provinsi Riau secara permanen. Sebelumnya Kota tanjung Pinang Kepulauan Riau ditunjuk sebagai ibukota Provinsi hanya

bersifat sementara. Dalam hal ini Menteri Dalam Negeri RI telah mengirim surat kawat kepada Gubernur Riau tanggal 30 Agustus 1958 No. Sekr.15/15/6.

Untuk menanggapi maksud surat kawat tersebut, dengan penuh pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan, maka Badan Penasehat meminta Gubernur supaya membentuk suatu panitia khusus. Dengan surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Swatantra tingkat I Riau tanggal 22 September 1958 No. 21/0/3-D/58 dibentuk panitia Penyelidik Penetapan Ibukota Daerah Swatantra Tingkat I Riau.

Panitia ini telah berkeliling ke seluruh daerah di Riau untuk mendengar pendapat pemuka masyarakat, penguasa Perang Riau Daratan dan Penguasa Perang Riau Kepulauan. Dari angket langsung yang diadakan panitia tersebut, maka diambil ketetapan bahwa Kota Pekanbaru terpilih sebagai ibukota Provinsi Riau. Keputusan ini langsung disampaikan kepada Menteri Dalam Negeri RI. Akhirnya tanggal 20 Januari 1959 dikeluarkan keputusan dengan No. Des 52/1/44-25 yang menetapkan Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau sekaligus Pekanbaru memperoleh status Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru.

Untuk merealisasi ketetapan tersebut, pemerintah pusat membentuk panitia Interdepartemental, karena pemindahan ibukota dari Tanjungpinang ke Pekanbaru menyangkut kepentingan semua Departemen. Sebagai pelaksana di daerah dibentuk suatu badan di Pekanbaru yang diketuai oleh Penguasa Perang Riau Daratan Letkol. Kaharuddin Nasution.

Sejak itulah mulai dibangun Kota Pekanbaru dan untuk tahap pertama mempersiapkan sejumlah bangunan dalam waktu singkat agar dapat menampung pemindahan kantor dan pegawai dari Tanjungpinang ke Pekanbaru. Sementara

persiapan pemindahan secara simultan terus dilaksanakan, perubahan struktur pemerintahan daerah berdasarkan Panpres No. 6/1959 sekaligus direalisasi.

Gubernur Provinsi Riau Mr. S. M. Amin digantikan oleh Letkol Kaharuddin Nasution yang dilantik digendung Sekolah Pei Ing Pekanbaru tanggal 6 Januari 1960. Karena Kota Pekanbaru mempunyai gedung yang representatif, maka dipakailah gedung sekolah Pei Ing untuk tempat upacara.

Saat ini Pekanbaru telah berkembang pesat menjadi sebuah kota perdagangan yang cukup prospek mengingat posisinya berada pada jalur Internasional yang strategis. Perkembangan perdagangan di Pekanbaru dijangkakan akan semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kota ini bahkan sempat mendapat julukan sebagai Kota Seribu Ruko, karena jumlah ruko sebagai pusat perdagangan yang hampir ditemukan sepanjang jalan Kota Pekanbaru. Visi Riau 2020 merangkum rencana pembangunan dan pengembangan Kota Pekanbaru khususnya dan Provinsi Riau pada umumnya.

4.1.2 Administrasi

Secara geografis Kota Pekanbaru memiliki posisi strategis berada jalur Lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang dan Jambi, dengan wilayah administrasi, diapit oleh Kabupaten Siak pada bagian Utara dan Timur, sementara bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar.

Kota ini dibelah Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur dan berada di ketinggian berkisar 5-50 meter diatas permukaan laut. Kota ini termasuk beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1°C hingga 35,6°C dan suhu minimum 20,2°C hingga 23,0°C. Kota Pekanbaru terletak antara 101° 14' - 101° 34' Bujur Timur dan 0° 25' - 0° 45' Lintang Utara.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 446,50 \text{ km}^2$, terdiri dari 8 kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Batas Kota Pekanbaru berbatasan dengan yaitu :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

4.1.3 Luas wilayah

Kota Pekanbaru memiliki luas sebesar $632,26 \text{ km}^2$. Untuk wilayah tiap Kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

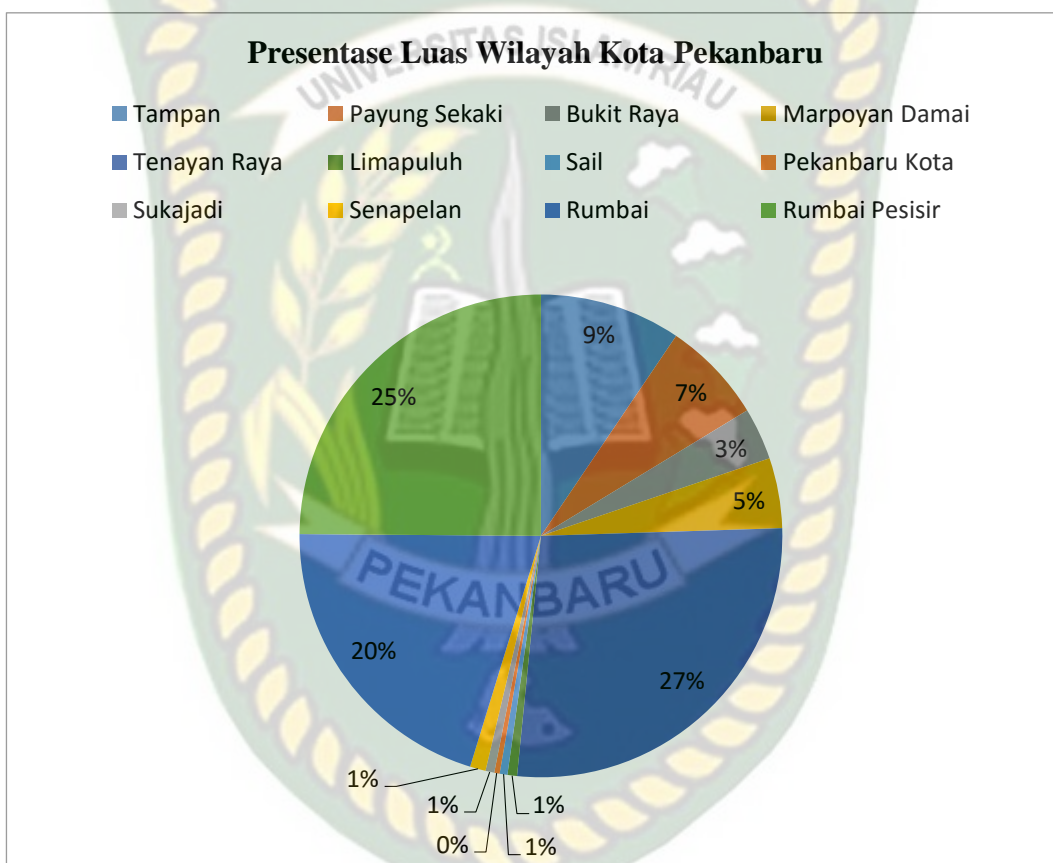
Tabel 4.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Kecamatan	Ibukota	Luas (Km^2)	Presentase
1	Tampan	Simpang Baru	59,81	9,46
2	Payung Sekaki	Labuh Baru Barat	43,24	6,84
3	Bukit Raya	Simpang Tiga	22,05	3,49
4	Marpoyan Damai	Sidomulyo Timur	29,74	4,70
5	Tenayan Raya	Kulim	171,27	27,09
6	Limapuluh	Rintis	4,04	0,64
7	Sail	Cinta Raja	3,26	0,52
8	Pekanbaru Kota	Kota Tinggi	2,26	0,36
9	Sukajadi	Pulau Karam	3,76	0,59
10	Senapelan	Kampung Bandar	6,65	1,05

No	Kecamatan	Ibukota	Luas (Km ²)	Presentase
11	Rumbai	Rumbai Bukit	128,85	20,38
12	Rumbai Pesisir	Meranti Pandak	157,33	24,88
Pekanbaru			632,26	100

Sumber : BPS, 2019

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut :



Sumber : BPS, 2019

Gambar 4.1 Presentase Luas Wilayah Kota Pekanbaru

Berdasarkan Gambar 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa presentase luas wilayah terbesar terdapat pada kecamatan Tenayan Raya sebesar 171,27 Km² dan presentase luas wilayah terkecil terdapat di kecamatan Pekanbaru Kota sebesar 2,26 Km².

4.1.4 Kependudukan

Kota Pekanbaru memiliki jumlah penduduk 1.117.359 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk pertahunnya sebesar 2,70 %. Berikut Tabel 4.2 jumlah penduduk dan laju pertumbuhan tiap kecamatan di Kota Pekanbaru tahun 2018 :

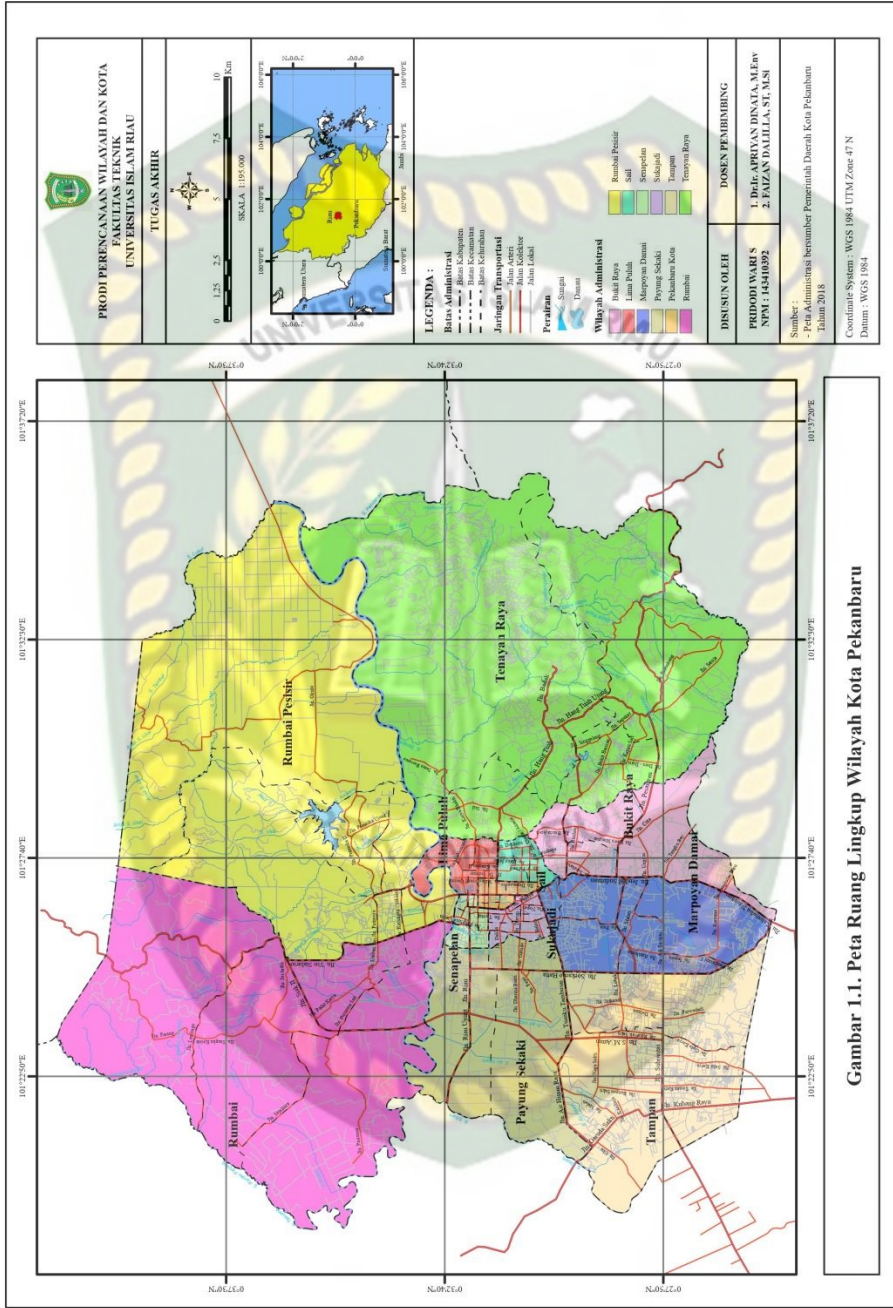
Tabel 4.2 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
1	Tampan	307.947	7,57
2	Payung Sekaki	91.255	0,61
3	Bukit Raya	105.177	1,63
4	Marpoyan Damai	131.550	0,52
5	Tenayan Raya	167.929	3,84
6	Limapuluh	41.466	0,04
7	Sail	21.492	0,03
8	Pekanbaru Kota	25.103	0,02
9	Sukajadi	47.420	0,06
10	Senapelan	36.581	0,05
11	Rumbai	67.654	0,52
12	Rumbai Pesisir	73.784	1,59
Pekanbaru		1.117.359	2,70

Sumber : BPS, 2019

Kota Pekanbaru memiliki jumlah rumah tangga sebesar 266.105 dan kepadatan penduduk sebesar 1.767 jiwa/km².

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



Sumber : Peta Administrasi Pekanbaru, 2018

Gambar 4.1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Kota Pekanbaru

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Sukajadi

4.2.1 Sejarah Kecamatan Sukajadi

Sukajadi adalah sebuah Kecamatan di Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia. kecamatan sukajadi salah satu kecamatan terpadat penduduknya di kota Pekanbaru, Sukajadi terletak di tengah kota pekanbaru, dimana tempat domisili Kantor Gubernur Riau, Kantor Wali kota Pekanbaru dan Badan Pelayanan Terpadu Kota Pekanbaru. Sehingga Kec.Sukajadi merupakan sentral masyarakat mendapat pelayanan..

Perkantoran yang terdapat di kecamatan Sukajadi: Kantor Gubernur, Kantor Wali kota, Kantor imigrasi, Badan Pelayanan Terpadu (BPT), Badan Kepegawaian Daerah Prov Riau, Dinas Perhub Prov. Riau, Dinas Kehutanan Prov Riau, Gedung Perpustakaan Prov Riau, kompleks dan Kantor satuan Brimop, dll

Di Kecamatan Sukajadi terdapat beberapa pusat perbelanjaan antara lain: Matahari, Pasar tradisional Cik Puan dan juga pusat pertokoan. Mayoritas Pekerjaan Masyarakat adalah pedagang, pegawai Negeri Sipil, TNI/POLRI. Ras masyarakat dikec. sukajadi heterogen Suku melayu, Minang, Batak, Jawa, Bugis, Banjar, Tiong Hoa dll..

4.2.2 Administrasi

Kecamatan Sukajadi merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru terdiri atas 38 RW dan 150 RT. Luas wilayah Kecamatan Sukajadi adalah 3,76 Km² dengan luas masing masing kelurahan sebagai berikut :

- a. Kelurahan Jadi Rejo : 0,60 Km²
- b. Kelurahan Kampung Tengah : 0,55 Km²
- c. Kelurahan Kampung Melayu : 0,93 Km²
- d. Kelurahan Kedungsari : 0,41 Km²
- e. Kelurahan Harjosari : 0,39 Km²
- f. Kelurahan Sukajadi : 0,44 Km²
- g. Kelurahan Pulau Karam : 0,44 Km²

Batas batas wilayah Kecamatan Sukajadi adalah :

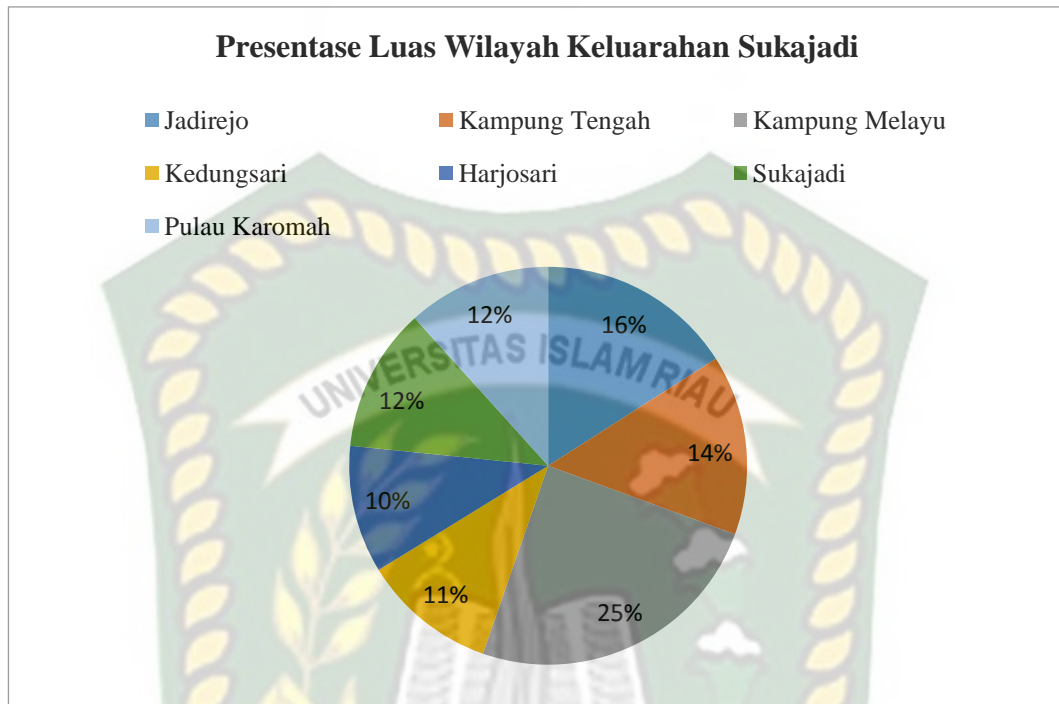
- Sebelah timur : berbatasan dengan kecamatan Pekanbaru Kota
- Sebelah barat : berbatasan dengan kecamatan Payung Sekaki
- Sebelah utara : berbatasan dengan kecamatan Senapelan
- Sebelah selatan : berbatasan dengan kecamatan Marpoyan Damai

Tabel 4.3 Luas Wilayah dan Presentase Luas Wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Sukajadi , 2018

No	Kelurahan	Luas Km ²	Presentase
1	Jadirejo	0,60	15,96
2	Kampung Tengah	0,55	14,63
3	Kampung Melayu	0,93	24,73
4	Kedungsari	0,41	10,91
5	Harjosari	0,39	10,37
6	Sukajadi	0,44	11,70
7	Pulau Karomah	0,44	11,70
Jumlah		3,76	100

Sumber : BPS, 2019

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Gambar 4.2 berikut

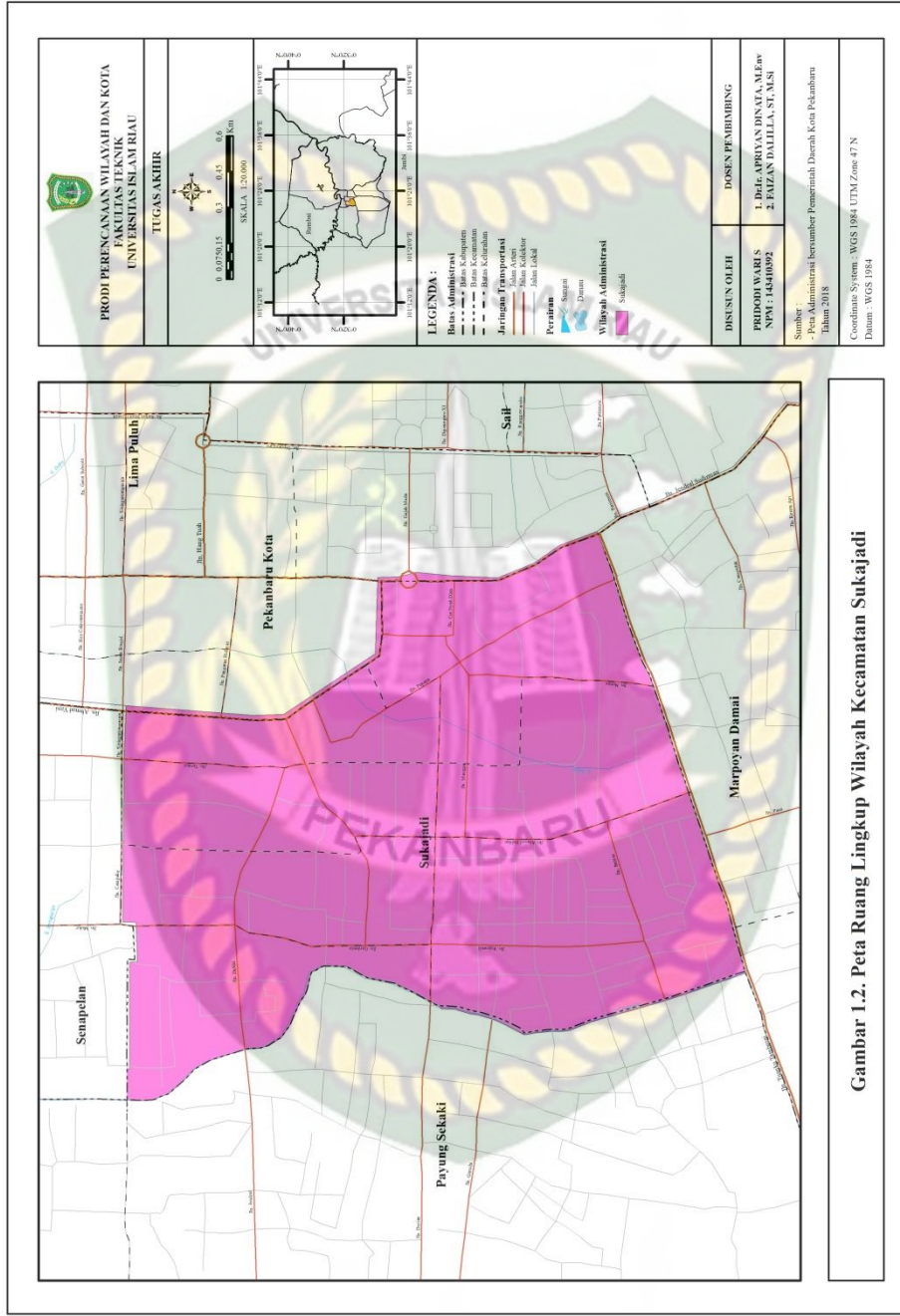


Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 4.3 Presentase Luas Wilayah Kelurahan Sukajadi

Berdasarkan Gambar 4.1 diatas dapat dilihat kelurahan yang memiliki wilayah terluas adalah kelurahan Kampung Melayu dengan luas sebesar 0,93 km², dan kelurahan dengan wilayah terkecil adalah kelurahan Harjosari dan Sukajadi dengan luas wilayah sebesar 0,44 km².

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



Sumber : Peta Administrasi Pekanbaru, 2018

Gambar 4.4 Peta Ruang Lingkup Wilayah Kecamatan Sukajadi

4.2.3 Pemerintahan

Kecamatan Sukajadi terdiri dari 7 kelurahan, 38 RW dan 150 RT, berikut penjelasannya pada Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Jumlah RT dan RW di Kecamatan Sukajadi

No	Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Jadirejo	18	4
2	Kampung Tengah	27	7
3	Kampung Melayu	33	9
4	Kedungsari	17	4
5	Harjosari	20	6
6	Sukajadi	22	5
7	Pulau Karomah	13	3
Jumlah		150	38

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diatas Jumlah RT dan RW terbanyak yaitu pada kelurahan Kampung Melayu sebanyak 33 RT dan 9 RW dan jumlah RT dan RW terendah terdapat di Kelurahan Pulau Karomah yaitu 13 RT dan 3 RW.

4.2.4 Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Sukajadi mencapai 47.420 jiwa pada tahun 2018 berikut penjelasannya terdapat pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk di Kecamatan Sukajadi

No	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Jadirejo	2.774	2.771	5.545
2	Kampung Tengah	4.515	4.350	8.865
3	Kampung Melayu	4.112	4.404	8.516
4	Kedungsari	3.401	3.368	6.769
5	Harjosari	2.927	3.087	6.015
6	Sukajadi	3.951	4.052	8.003
7	Pulau Karomah	1.861	1.847	3.708
Jumlah		23.541	23.879	47.420

Sumber : BPS 2019

Berdasarkan dari Tabel 4.5 diatas jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Kampung Tengah sebanyak 8.865 jiwa dan jumlah penduduk terendah terdapat di kelurahan Pulau Karomah sebanyak 3.708 jiwa.

b. Kepadatan Penduduk

Kecamatan Sukajadi memiliki kepadatan penduduk sebesar 13.646 Jiwa/km², berikut penjelasannya pada Tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sukajadi

No	Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Jadirejo	0,60	5.545	9.242
2	Kampung Tengah	0,55	8.865	16.118
3	Kampung Melayu	0,93	8.516	9.157
4	Kedungsari	0,41	6.769	16.510
5	Harjosari	0,39	6.015	15.421
6	Sukajadi	0,44	8.003	18,189
7	Pulau Karomah	0,44	3.708	8.427
Jumlah		3,76	47.420	12.615

Sumber : BPS, 2019

Berdasarkan dari Tabel 4.6 diatas kepadatan penduduk tertinggi terdapat pada kelurahan Sukajadi sebesar 18.189 Jiwa/km² dan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kelurahan Pulau Karomah sebesar 8.427 Jiwa/km².

4.2.5 Pendidikan

Untuk melihat gambaran umum pendidikan di Kecamatan Sukajadi dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7 Banyak Sekolah Umum dan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sukajadi

No	Kelurahan	TK	SD	SMP	SMA	SMK	Jumlah
1	Jadirejo	1	5	-	-	1	7
2	Kampung Tengah	1	3	-	-	-	4
3	Kampung Melayu	4	9	7	2	2	24
4	Kedungsari	2	1	1	1	-	5
5	Harjosari	3	2	-	-	-	5
6	Sukajadi	4	2	1	1	1	9
7	Pulau Karomah	1	1	1	-	-	3
Jumlah		16	23	10	4	4	57

Sumber : BPS, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat disimpulkan bahwa Jumlah pendidikan terbanyak terdapat di Kelurahan Kampung Melayu sebanyak 24 unit dan jumlah pendidikan terendah terdapat di kelurahan Pulau Karomah sebanyak 3 unit.

4.2.6 Agama

Untuk melihat gambaran umum agama berdasarkan jumlah tempat ibadan di Kecamatan Sukajadi dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8 Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Sukajadi

No	Kelurahan	Masjid	Musholla	Gereja	Langgar	Jumlah
1	Jadirejo	6	-	-	5	11
2	Kampung Tengah	5	1	-	-	6
3	Kampung Melayu	8	2	1	1	12
4	Kedungsari	4	-	-	-	4
5	Harjosari	5	2	-	-	7
6	Sukajadi	7	-	1	-	8
7	Pulau Karomah	2	-	1	1	4
Jumlah		37	5	3	7	52

Sumber : BPS, 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah tempat ibadah terbanyak terdapat di kelurahan Kampung Melayu sebanyak 12 unit dan tempat ibadah terendah terdapat di kelurahan Kedungsari dan Pulau Karomah sebanyak 4 unit.

4.2.7 Kesehatan

Untuk melihat gambaran umum kesehatan di Kecamatan Sukajadi berdasarkan jumlah fasilitas kesehatan dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Sukajadi

No	Kelurahan	Rumah Sakit	Puskesmas /Pustu	Poliklinik	Praktek Dokter	Jumlah
1	Jadirejo	-	1	1	8	10
2	Kampung Tengah	-	-	2	3	6
3	Kampung Melayu	-	1	2	3	6
4	Kedungsari	-	-	1	4	5
5	Harjosari	1	1	2	4	8
6	Sukajadi	-	-	1	1	2
7	Pulau Karomah	1	-	1	1	3
Jumlah		2	3	10	24	40

Sumber : BPS, 2019

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah fasilitas kesehatan terbanyak terdapat di kelurahan Jadirejo sebanyak 10 unit dan jumlah fasilitas kesehatan terendah terdapat di Kelurahan Sukajadi sebanyak 2 Unit.

4.2.8 Sarana Komunikasi

Untuk melihat gambaran umum sarana komunikasi di kecamatan Sukajadi dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10 Jumlah Sarana Komunikasi di Kecamatan Sukajadi

No	Kelurahan	Kantor Pos	Stasiun Pemancar Radio	Jumlah
1	Jadirejo	-	-	-
2	Kampung Tengah	-	1	1
3	Kampung Melayu	1	2	3
4	Kedungsari	-	-	-
5	Harjosari	-	1	1
6	Sukajadi	-	-	-
7	Pulau Karomah	-	-	-
Jumlah		1	4	5

Sumber : BPS, 2019

Berdasarkan kesimpulan dari Tabel 4.10 diatas jumlah sarana komunikasi masih kurang tersedia, hanya di kelurahan kampung melayu memiliki 3 unit, kelurahan kampung tengah memiliki 1 unit dan kelurahan harjosari memiliki 1 unit sarana komunikasi.

4.2.9 Perekonomian

Untuk melihat gambaran umum perekonomian yang terdapat di kecamatan Sukajadi dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.11 Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Sukajadi

No	Kelurahan	Pasar Rakyat	Bank/ BPR	Jumlah
1	Jadirejo	1	6	7
2	Kampung Tengah	-	1	1
3	Kampung Melayu	-	3	3
4	Kedungsari	-	-	-
5	Harjosari	-	1	1
6	Sukajadi	-	1	1
7	Pulau Karomah	1	1	3
Jumlah		2	13	15

Sumber : BPS, 2019

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah sarana perekonomian terbanyak terdapat di kelurahan Jadirejo berjumlah 7 unit dan sarana perekonomian terendah terdapat di kelurahan kedungsari yaitu 0 unit atau tidak memiliki sama sekali sarana perekonomian pasar rakyat dan Bank/BPR.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Kuesioner

5.1.1 Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Selain itu validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Zulganef, 2006).

Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Untuk melakukan uji validitas ini menggunakan program SPSS. Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap à valid. Jika r hitung $\geq r$ tabel ($N=100$; 0,194) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total dinyatakan valid. Berikut hasil uji validitas pada kuesioner penelitian di Tabel 5.1 dibawah ini

Tabel 5.1 Hasil Uji Validitas Instrumen 100 Responden

No	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Lokasi perwadahan/tempat pembuangan sampah tidak jauh dari lokasi tempat tinggal	0,922	0,1966	Valid
2	Kondisi perwadahan di lokasi Kecamatan Sukajadi sangat baik	0,920	0,1966	Valid
3	Jumlah perwadahan di lokasi Kecamatan Sukajadi mencukupi	0,891	0,1966	Valid
4	Masyarakat di Kecamatan Sukajadi sebelum membuang sampah ke TPA dikumpulkan disatu tempat terlebih dahulu	0,956	0,1966	Valid
5	Sampah yang dikumpulkan kemudian dibakar	0,969	0,1966	Valid
6	Kondisi perangkutan sampah di Kecamatan Sukajadi sangat baik	0,949	0,1966	Valid
7	Sarana perangkutan sampah yang cukup	0,934	0,1966	Valid
8	Perangkutan sampah dilakukan setiap harinya	0,929	0,1966	Valid
9	Mengurangi pola konsumsi/ belanja yang berlebihan	0,923	0,1966	Valid
10	Menggunakan produk dengan sistem sewa atau pinjam	0,873	0,1966	Valid
11	Menggunakan produk dengan kemasan yang dapat digunakan ulang	0,885	0,1966	Valid
12	Menggunakan produk sistem refill	0,925	0,1966	Valid

No	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
13	Melakukan pemilahan sampah yang dapat didaur ulang	0,960	0,1966	Valid
14	Mengurangi pemakaian sampah kantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari-hari.	0,941	0,1966	Valid
15	Memanfaatkan barang bekas untuk fungsi sama atau berbeda. Misalnya botol sirup bekas untuk tempat air, kontainer zat kimia untuk bak air atau bak sampah.	0,881	0,1966	Valid
16	Membuat kerajinan sampah seperti, tas, sandal, pot bunga dan lainnya	0,969	0,1966	Valid
17	Menyumbangkan barang bekas ke pihak-pihak yang dapat memanfaatkannya	0,952	0,1966	Valid
18	Memanfaatkan sisa makanan atau sayur untuk makanan ternak	0,964	0,1966	Valid
19	penggunaan pipa atau minuman bekas sebagai tempat untuk tanaman hias.	0,954	0,1966	Valid
20	Mengubah bentuk dan sifat sampah melalui proses bio-fisik-kimiawi menjadi produk baru yang lebih berharga. Misalnya mengubah sampah basah menjadi kompos, mengolah sampah plastik menjadi pelet	0,910	0,1966	Valid

No	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
21	Mengubah sampah melalui proses bio-fisika-kimiawi menjadi energi, antara lain membuat briket bahan bakar dari sampah, seperti arang, batubara, dan lainnya	0,940	0,1966	Valid
22	Mengganti penggunaan kantong plastik biasa dengan plastik biodegradable atau plasting yang mudah diuraikan	0,964	0,1966	Valid
23	Mengganti botol minum dengan botol yang dapat digunaka berulang kali	0,961	0,1966	Valid
24	Mengubah penggunaan kertas tisu dengan menggunakan sapu tangan.	0,959	0,1966	Valid

Sumber : Hasil Analisis, 2020

5.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Adapun pengambilan keputusan untuk pengujian reliabilitas yaitu suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha > 0,70 (Nunnally, 1994). Dengan dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Suatu konstruk/ variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60 (Nunnally, 1994)

b. Suatu konstruk/ variabel dikatakan tidak reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha < 0,60 (Nunnally, 1994) Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat.

Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut : Keterangan : Jika nilai alpha > 0.6 artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara jika alpha > 0.80 ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknakananya sebagaiberikut: Jika alpha > 0.90 maka reliabilitas sempurna. Jika alpha antara 0.60 – 0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika alpha 0.50 – 0.60 maka reliabilitas moderat. Jika alpha < 0.50 maka reliabilitas rendah. Jika alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.

Sugiarto (2006), uji reliabilitas (*reliability*) adalah pengujian yang menunjukkan apakah suatu instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi dapat dipercaya untuk mengungkap informasi di lapangan sebagai alat pengumpulan data. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu.

Untuk melakukan uji reliabilitas ini menggunakan program SPSS. Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji reliabilitas adalah menggunakan korelasi *Reliability Analysis*. Jika alpha \geq r tabel (N=200; 0,138) maka instrumen atau item-item pertanyaan dinyatakan konsisten. Berikut hasil uji reliabilitas pada kuesioner penelitian di Tabel 5.2 dibawah ini

Tabel 5.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 100 Responden

N of Item	Cronbach's Alpha	r tabel	Keterangan
24	0,993	0,194	Konsisten

Sumber : Hasil Analisis, 2020

5.2 Skala Pengukuran

Dalam membuat skala, penelitian perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu. Misalnya, dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya, terdapat suatu rangkaian dari “paling tidak setuju” sampai dengan “amat setuju”, dimana rangkaian tersebut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. karena keharusan akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Moh Nazir, 2009).

Dalam pengukuran *skala likert*, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5,4,3,2 dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5 atau -2,-1,0,1,2. Bentuk jawaban *skala likert* antara lain: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Rumus perhitungan menggunakan skala likert

$$\text{rumus: } T \times Pn$$

Keterangan:

T : total jumlah responden yang memilih

Pn : pilihan angka skor likert

Tentukan hasil interpretasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

Skor Ideal

Skor ideal ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor Kriteria} = \text{Nilai Skor} \times \text{Jumlah Responden}$$

5 x 100 = 500 → Sangat Baik

4 x 100 = 400 → Baik

3 x 100 = 300 → Cukup

2 x 100 = 200 → Buruk

1 x 100 = 100 → Sangat Buruk

$$\text{Rumusan index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Sebelum menyelesaikan kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen (I).

Tabel 5.3. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

1	Sangat setuju	Angka 80% - 100%
2	Setuju/baik/suka	Angka 60% - 79,99%
3	Netral/cukup/agak	Angka 40% - 59,99%
4	Tidak setuju	Angka 20% - 39,99%
5	Sangat Tidak Setuju	Angka 0%- 19,99%

Sumber : Nazir, 2009.

Analisis skala pengukuran digunakan untuk mencapai tujuan 1 dan 2 dengan menganalisis hasil kuisisioner terhadap pengelolaan sampah berbasis peran serta masyarakat di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. Untuk mendapatkan hasil teridentifikasinya pengelolaan sampah dan teridentifikasinya peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah.

5.3 Karakteristik Responden

Karakteristik profil responden adalah profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan pendapat/pandangan terhadap hasil penelitian mengenai pengelolaan sampah berbasis peran serta masyarakat. Dimana untuk menilai hal tersebut, maka responden dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Kecamatan Sukajadi. Untuk mendeskripsikan profil responden dalam penelitian ini, responden dikelompokan berdasarkan agama, suku bangsa, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya dapat disajikan uraian mengenai deskripsi identitas responden sebagai berikut.

a. Agama yang Dianut Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini responden dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut. Agama yang dimaksud adalah: Islam, Protestan, Katolik. Responden yang menganut agama islam yaitu sebanyak 87, yang menganut agama Protestan sebanyak 5 responden, yang menganut agama Katolik 8 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4 tentang karakteristik responden.

b. Suku Bangsa Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini responden dikelompokkan berdasarkan suku bangsa. Suku bangsa yang dimaksud adalah: Melayu, Jawa, Minang. Suku bangsa melayu sebanyak 14 responden, suku bangsa Jawa sebanyak 22 responden, suku bangsa Minang 53 responden dan suku bangsa lainnya 11 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4 tentang karakteristik responden.

c. Jenis Kelamin Responden

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin, yang dimaksudkan untuk mengetahui besarnya tingkat proporsi pengelompokan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian didapatkan bahwa 61 responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden sebanyak 39 berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4 tentang karakteristik responden.

d. Usia Responden

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 24 responden berumur 17-25 tahun, sedangkan yang berumur 26-35 tahun sebanyak 29, yang berumur 36-45 tahun sebanyak 11

responden dan umur > 45 tahun sebanyak 36 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4 tentang karakteristik responden.

e. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bermacam-macam, yaitu mulai dari tingkat SD, SLTP, SLTA, Diploma, hingga Sarjana. Responden untuk yang tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 4 responden, yang berstatus Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 18 responden, untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 42 responden, untuk tingkat Diploma sebanyak 14 responden, dan untuk tingkat Sarjana sebanyak 22 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4 tentang karakteristik responden.

f. Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis pekerjaan bagi setiap responden, yaitu: responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 11, Wiraswasta sebanyak 58 responden, yang bekerja Honor 23 responden dan lainnya sebanyak 8 responden, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4 tentang karakteristik responden.

Tabel 5.4 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden		Jumlah Responden	Presentase
1.	Agama	Islam	87	87 %
		Protestan	5	5 %
		Katolik	8	8 %

No	Karakteristik Responden		Jumlah Responden	Presentase
		Total	100	100 %
2.	Jenis Kelamin	Laki – laki	61	61 %
		Perempuan	39	39 %
		Total	100	100 %
3.	Suku Bangsa	Melayu	14	14 %
		Minang	53	53 %
		Jawa	22	22 %
		Lainnya	11	11 %
		Total	100	100 %
4.	Usia	17 – 25	24	24 %
		26 – 35	29	29 %
		36 – 45	11	11 %
		> 45	36	36 %
		Total	100	100 %
5.	Pendidikan Terakhir	SD	4	4 %
		SMP	18	18 %
		SMA	42	42 %
		D3	14	14 %
		S1	22	22 %
		Total	100	100 %
6.	Pekerjaan	PNS	11	11 %
		Wiraswasta	58	58 %
		Honor	23	23 %
		Lainnya	8	8 %

No	Karakteristik Responden		Jumlah Responden	Presentase
	Total		100	100 %

Hasil Analisis, 2020

5.4 Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Sukajadi

5.3.1 Perwadahan

Pewadahan merupakan tempat sampah sementara, dimana sebelum sampah dikumpulkan yang kemudian diangkut setelah itu dibuang atau dimusnahkan atau didaur ulang.

Di Kecamatan Sukajadi pada umumnya sampah yang dihasilkan merupakan sampah rumah tangga, selain berasal dari pelayanan umum, pemerintah, sarana pendidikan, serta perdagangan dan jasa. Dapat dilihat dari Tabel 5.4 perwadahan menurut persepsi masyarakat berikut :

Tabel 5.5 Perwadahan menurut persepsi masyarakat di Kecamatan Sukajadi

No	Kuesioner	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
1	Lokasi perwadahan/tempat pembuangan sampah tidak jauh dari lokasi tempat tinggal	ST	4	20	2,05	1,0897
		S	6	24		
		KS	20	60		
		TS	31	62		
		STS	39	39		
		Total	100	205		
		Index % = $Total\ Skor / Y \times$				

No	Kuesioner	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi	
		100 $= 197 / 500 \times 100$ $= 41 \%$ (cukup/netral)				
2	Kondisi perwadhahan di lokasi Kecamatan Sukajadi sangat baik	ST	0	0	1,99	1,0343
		S	11	44		
		KS	20	60		
		TS	26	52		
		STS	43	43		
		Total	100	199		
		$Index \% = Total\ Skor / Y \times 100$ $= 199 / 500 \times 100$ $= 39,8 \%$ (kurang setuju)				
3	Jumlah perwadhahan di lokasi Kecamatan Sukajadi mencukupi	ST	0	0	1,78	0,9442
		S	6	24		
		KS	18	52		
		TS	24	48		
		STS	52	52		
		Total	100	176		

No	Kuesioner	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{176}{500} \times 100$ $= 35,2 \%$ (kurang setuju)			

Hasil Analisis, 2020

1. Dari hasil analisis Tabel 5.4 diatas dapat disimpulkan bahwa lokasi perwadhahan/tempat pembuangan sampah tidak jauh dari lokasi tempat tinggal mendapatkan nilai 41 % yaitu cukup dengan mean 2,05 dan standar deviasi 1,0897, artinya masyarakat memberikan respon yang menurutnya sebagian dari mereka mengatakan tempat pembuangan sampah jauh dari tempat tinggal mereka seharusnya tempat sampah tidak jau dari masyarakat agar masyarakat mudah jika ingin membuang smpah .
Dapat kita lihat pada gambar 5.1 dibawah



Su mber : Survey lapangan, 2020

Gambar 5.1 Jarak Perwadhahan dari Rumah masyarakat di Kecamatan Sukajadi

2. Dari hasil analisis Tabel 5.4 diatas dapat disimpulkan bahwa Kondisi perwadhahan di lokasi Kecamatan Sukajadi sangat baik mendapatkan nilai 39,8% yaitu tidak setuju dengan mean 1,99 dan standar deviasi 1,0343, artinya lokasi perwadhahan di Kecamatan Sukajadi tidak baik, penilaian tersebut didapat dari hasil kuisioner masyarakat Kecamatan Sukajadi yang menganggap tempat perwadhannya kurang baik atau kurang bagus. Sebabiknya tempat pembuangan sampah di kecamatan sujadi bagus agar sampah yang dikumpulkan tidak berserakan. Dapat kita lihat pada gambar 5.2 dibawah



Sumber : Survey lapangan, 2020

Gambar 5.2 Kondisi Perwadhahan di Kecamatan Sukajadi

3. Dari hasil analisis Tabel 5.4 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah perwadhahan di lokasi Kecamatan Sukajadi mendapatkan nilai 35,2% yaitu tidak setuju dengan mean 1,78 dan standar deviasi 0,9442. Artinya tempat pembuangan sampah di Kecamatan Sukajadi tidak banyak

sehingga masyarakat kekurangan tempat pembuangan sampah, sebaiknya tempat pembuangan sampah dicukuoin agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan. Dapat kita lihat pada gambar 5.3 dibawah.



Sumber : Survey lapangan, 2020

Gambar 5.3 Tempat sampah di Kecamatan Sukajadi

5.3.2 Pengumpulan

Pengumpul sampah merupakan pengambilan sampah mulai dari pewadahan atau penampungan sampah dari sumber sampah sampai ketempat pengumpulan sampah sementara atau pemindahan atau sekaligus ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang dilakukan oleh petugas kebersihan kota atau swadaya masyarakat.

Metode pengumpulan sampah yang ada saat ini di Kecamatan Sukajadi menggunakan pola komunal dan individual, untuk metode pengumpulan di setiap kelurahan dapat dilihat pada Tabel 5.5 berikut :

Tabel 5.6 Jenis Pengangkutan Sampah Di Kecamatan Sukajadi

No	Sistem Pengumpulan Persampahan	Responden
1	Pola Individual Langsung	20
2	Pola Individual Tidak Langsung	56
3	Pola Komunal Langsung	24
Jumlah		100

Berikut beberapa pertanyaan berupa kuesioner pengumpulan yang di dapat berdasarkan persepsi masyarakat di Kecamatan Sukajadi dalam Tabel 5.6 Pengumpulan berikut :

Tabel 5.7 Pengumpulan Menurut Persepsi Masyarakat di Kecamatan Sukajadi

No	Kuesioner	Jawaban		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		ST	Responden			
1	Masyarakat di Kecamatan Sukajadi sebelum membuang sampah ke TPA dikumpulkan disatu tempat terlebih dahulu	ST	26	130	3,7	1,0344
		S	35	140		
		KS	22	66		
		TS	17	34		
		STS	0	0		
		Total	100	370		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{370}{500} \times 100$ $= 74 \%$ (setuju)				

No	Kuesioner	Jawaban		Frekuensi	Mean	Standar
		Responden	Skor			
2	Sampah yang dikumpulkan kemudian dibakar	ST	19	95	3,24	1,2893
		S	28	112		
		KS	24	72		
		TS	16	32		
		STS	13	13		
		Total	100	324		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{324}{500} \times 100$ $= 64,8 \%$ (setuju)				

Hasil Analisis, 2020

1. Berdasarkan hasil analisis Tabel 5.6 diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Sukajadi sebelum membuang sampah ke TPA dikumpulkan disatu tempat terlebih dahulu mendapatkan nilai 74 % yaitu setuju dengan mean 3,7 dan standar deviasi 1,0344, artinya responden masyarakat setuju bahwa sebelum membuang sampah ke TPA sampahnya terlebih dahulu dikumpulkan ke suatu tempat. Dapat kita lihat pada gambar 5.4 dibawah.



Sumber : Survey lapangan, 2020

Gambar 5.4 Pengumpulan sampah di Kecamatan Sukajadi

2. Berdasarkan hasil analisis Tabel 5.6 diatas dapat disimpulkan bahwa sampah yang dikumpulkan kemudian dibakar mendapatkan nilai 64,8 yaitu setuju dengan mean 3,24 dan standar deviasi 1,2893. Artinya masyarakat setuju sampah yang dikumpulkan kemudian dibakar.

5.3.3 Perangkutan

Pengangkutan sampah merupakan kegiatan membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah menuju tempat pembuangan akhir. Kecamatan Sukajadi memiliki beberapa sarana pengangkutan, jenis pengangkutan yang digunakan di Kecamatan Sukajadi yaitu mobil *dump truck*, sepeda motor roda tiga. Dalam perangkutan ada beberapa yang mengangkut sampah di Kecamatan Sukajadi yang terdapat dalam Tabel 5.7 Pengangkut Sampah :

Tabel 5.8 Pengangkut Sampah

No	Sistem Pengumpulan Persampahan	Responden
1	Pemulung	6
2	Pasukan Kuning	94
3	Pemuda Pemudi	0
Jumlah		100

Hasil Analisis, 2020

Dalam penilaian perangkutan diambil berdasarkan kuesioner masyarakat di Kecamatan Sukajadi. Berikut Tabel 5.8 Perangkutan sampah di Kecamatan Sukajadi:

Tabel 5.9 Perangkutan Menurut Persepsi Masyarakat di Kecamatan Sukajadi

No	Kuesioner	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		ST	S			
1	Kondisi perangkutan sampah di Kecamatan Sukajadi sangat baik	ST	2	10	2,49	0,9219
		S	8	32		
		KS	43	129		
		TS	31	62		
		STS	16	16		
		Total	100	249		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{249}{500} \times 100$				

No	Kuesioner	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi	
		= 49,8 % (Cukup)				
2	Sarana perangkutan sampah yang cukup	ST	2	10	2,42	0,8738
		S	6	24		
		KS	38	114		
		TS	40	80		
		STS	14	14		
		Total	100	242		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{242}{500} \times 100$ $= 48,4 \%$ (cukup)				
3	Perangkutan sampah dilakukan setiap harinya	ST	0	0	1,88	0,8435
		S	3	12		
		KS	21	63		
		TS	37	74		
		STS	39	39		
		Total	100	188		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$				

No	Kuesioner	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		$= 188 / 500 \times 100$ $= 37,6 \%$ (tidak setuju)			

Hasil Analisis, 2020

1. Berdasarkan dari Tabel 5.8 diatas kondisi perangkutan sampah di Kecamatan Sukajadi mendapatkan nilai 49,8 % yaitu cukup dengan mean 2,49 dan standar deviasi 0,9219, artinya kondisi perangkutan di Kecamatan Sukajadi tidak baik atau kurang bagus namun masih bisa difungsikan untuk mengangkut sampah. Dapat dilihat pada gambar 5.5 dibawah.



Sumber : Survey lapangan, 2020

Gambar 5.5 Kondisi Perangkutan di Kecamatan Sukajadi

2. Berdasarkan dari Tabel 5.8 diatas sarana perangkutan sampah yang cukup mendapatkan nilai 48,4 % yaitu cukup dengan mean 2,42 dan standar deviasi 0,8738. Artinya jumlah perangkutan sampah di Kecamatan Sukajadi kurang baik atau kurang bagus karena masih ada kekurangan , Dapat kita lihat pada gambar 5.6 dibawah itulah satu contoh jenis perangkutan sampah di Kecamatan sukajadi.



Sumber : Survey lapangan, 2020

Gambar 5.6 Perangkutan sampah di Kecamatan Sukajadi

3. Berdasarkan dari Tabel 5.8 diatas bahwa perangkutan sampah dilakukan setiap harinya mendapatkan nilai 37,6 % yaitu tidak setuju dengan mean

1,88 dan standar deviasi 0,8435. Artinya perangkutan sampah di Kecamatan Sukajadi tidak dilakukan tiap hari dan itu tidak baik yang mengakibatkan terjadinya tumpukan sampah yang berlebih sehingga menjadi bau akibat kelamaan diangkut.

5.5 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan karena, bisa membantu dalam penanganan sampah yang ada pada saat ini, sampah yang ada saat ini semakin lama semakin banyak atau semakin meningkat sehingga dapat mengakibatkan masalah apabila tidak ada penanganannya, maka dari itu masyarakat perlu menerapkan melakukan pencegahan, minimisasi, pemanfaatan kembali, daur ulang dan mengganti.

Dalam hal ini Masyarakat di Kecamatan Sukajadi perlu peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah yang baik dengan memberikan beberapa pertanyaan berupa kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat di Kecamatan Sukajadi, berikut penjelasannya

5.5.1 Pencegahan

Tabel 5.10 Pencegahan Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Sukajadi

No	Kuesioner	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
1	Mengurangi pola konsumsi/ belanja yang berlebihan	ST	6	30	3,31	1,0834
		S	52	208		
		KS	18	54		
		TS	15	30		

No	Kuesioner	Jawaban Responden		Frekuensi	Mean	Standar Deviasi
				Skor		
		STS	9	9		
		Total	100	331		
		Index % = $Total\ Skor / Y \times 100$ $= 331 / 500 \times 100$ $= 66,2 \%$ (setuju)				
2	Menggunakan produk dengan sistem sewa atau pinjam	ST	5	25	2,79	0,8751
		S	3	12		
		KS	70	210		
		TS	10	20		
		STS	12	12		
		Total	100	279		
		Index % = $Total\ Skor / Y \times 100$ $= 269 / 500 \times 100$ $= 55,8 \%$ (cukup)				

Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan dari Tabel 5.9 diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. mengurangi pola konsumsi/ belanja yang berlebihan mendapatkan nilai 66,2 % yaitu setuju dengan mean 3,31 dan standar deviasi 1,0834 yang

artinya responden memberikan pendapat bahwa mengurangi belanja yang berlebihan menjadi peran serta masyarakat dalam hal pengelolaan sampah.

2. menggunakan produk dengan sistem sewa atau pinjam mendapatkan nilai 55,8 % yaitu cukup dengan mean 2,79 dan standar deviasi 0,8751. yang artinya masyarakat memberikan respon bahwa menggunakan produk sewa atau pinjam hanya sebagian yang melakukannya, hal tersebut kurang baik .

Berikut gambar yang diambil dari survei lapangan di Kecamatan Sukajadi



Sumber : Survey lapangan, 2020

Gambar 5.7 Dokumentasi pengambilan sampel kuesioner di Kecamatan Sukajadi

5.5.2 Minimisasi

Tabel 5.11 Minimisasi Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Sukajadi

No	Kuesioner	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		ST				
1	Menggunakan produk	ST	17	85	3,71	1,0128

No	Kuesioner	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
	dengan kemasan yang dapat digunakan ulang	S	56	224	
		KS	13	39	
		TS	9	18	
		STS	5	5	
		Total	100	371	
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{371}{500} \times 100$ $= 74,2 \%$ (setuju)			
2	Menggunakan produk sistem refill	ST	4	20	3,21
		S	42	168	1,0029
		KS	34	102	
		TS	11	22	
		STS	9	9	
		Total	100	321	
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{321}{500} \times 100$ $= 64,2 \%$ (setuju)			

No	Kuesioner	Jawaban		Frekuensi	Mean	Standar
		Responden	Skor			
3	Melakukan pemilahan sampah yang dapat didaur ulang	ST	23	115	3,65	1,0037
		S	35	140		
		KS	26	78		
		TS	16	32		
		STS	0	0		
		Total	100	365		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{365}{500} \times 100$ $= 73 \%$ (setuju)				
4	Mengurangi pemakaian sampah kantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari-hari.	ST	26	130	3,75	1,0331
		S	39	156		
		KS	21	63		
		TS	12	24		
		STS	2	2		
		Total	100	375		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{375}{500} \times 100$ $= 75 \%$				

No	Kuesioner	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		(setuju)			

Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan dari tabel 5.10 diatas dapat disimpulkan bahwa

1. Menggunakan produk dengan kemasan yang dapat digunakan ulang mendapatkan nilai 74,2 yaitu setuju dengan mean 3,71 dan standar deviasi 1,0128, yang artinya masyarakat setuju dalam penggunaan produk dengan kemasan daur ulang untuk mengurangi sampah.
2. Menggunakan produk sistem refill mendapatkan nilai 64,2 % yaitu setuju dengan mean 3,21 dan standar deviasi 1,0029, yang artinya masyarakat setuju dengan penggunaan produk sistim refil demi mengurangi tumpukan sampah.
3. Melakukan pemilahan sampah yang dapat didaur ulang mendapatkan nilai 73 % yaitu setuju dengan mean 3,65 dan standar deviasi 1,0037, yang artinya masyarakat setuju melakukan pemilihan sampah yang dapat didaur ulang demi mengurangi sampah sebagai peran serta masyarakat dalam pengurangan sampah.
4. Mengurangi pemakaian sampah kantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari-hari mendapatkan nilai 75 % yaitu setuju dengan mean 3,75 dan standar deviasi 1,0331, yang artinya masyarakat mau mengurangi pemakaian kantong plastik dan menggunakan keranjang belanja untuk mengurangi tumpukan

sampah plastik dalam peran masyarakat untuk mengurangi sampah. Berikut gambar yang diambil dari survei lapangan di Kecamatan Sukajadi



Sumber : survey lapangan, 2020

Gambar 5.8 Dokumentasi pengambilan sampel kuesioner di Kecamatan Sukajadi

5.5.3 Pemanfaatan Kembali

Tabel 5.12 Pemanfaatan Kembali Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Sukajadi

No	Kuesioner	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		ST	S			
1	Memanfaatkan barang bekas untuk fungsi sama atau berbeda. Misalnya botol sirup bekas untuk	11	58	55	3,74	0,7432
		26	78	232		
		4	8			
		TS				

No	Kuesioner	Jawaban		Frekuensi	Mean	Standar
		Responden	Skor			
	tempat air, kontainer zat kimia untuk bak air atau bak sampah.	STS	1	1		
		Total	100	374		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{374}{500} \times 100$ $= 74,8 \%$ (setuju)				
2	Mebuat kerajinan sampah seperti, tas, sendal , pot bunga dan lainnya	ST	6	30	2,82	1,2196
		S	30	120		
		KS	23	69		
		TS	22	44		
		STS	19	19		
		Total	100	282		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{276}{500} \times 100$ $= 56,4 \%$ (cukup)				
3	Menyumbangkan barang bekas kepihak-pihak yang dapat memanfaatkannya	ST	0	0	2,35	1,1346
		S	20	80		
		KS	28	84		

No	Kuesioner	Jawaban		Frekuensi	Mean	Standar
		Responden				
		TS	19	38		
		STS	33	33		
		Total	100	235		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{235}{500} \times 100$ $= 47 \%$ (cukup)				
4	Memanfaatkan sisa makanan atau sayur untuk makanan ternak	ST	4	20	2,68	1,1651
		S	27	108		
		KS	20	60		
		TS	31	62		
		STS	18	18		
		Total	100	268		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{268}{500} \times 100$ $= 53,6 \%$ (cukup)				
5	penggunaan pipa atau minuman bekas sebagai	ST	7	35	3,16	1,1288
		S	43	172		

No	Kuesioner	Jawaban		Frekuensi	Mean	Standar
		Responden				
	tempat untuk tanaman hias.	KS	18	54		
		TS	23	46		
		STS	9	9		
		Total	100	316		
		Index % = $\frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ = $\frac{316}{500} \times 100$ = 63,2 % (setuju)				

Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan dari tabel 5.11 diatas dapat disimpulkan bahwa

1. Memanfaatkan barang bekas untuk fungsi sama atau berbeda. Misalnya botol sirup bekas untuk tempat air, kontainer zat kimia untuk bak air atau bak sampah mendapatkan nilai 74,8 % yaitu cukup dengan mean 3,74 dan standar deviasi 0,7432, yang artinya tidak semua masyarakat mulai memanfaatkan barang bekas untuk fungsi sama Memanfaatkan barang bekas untuk fungsi sama atau berbeda, Misalnya botol sirup bekas untuk tempat air, kontainer zat kimia untuk bak air atau bak sampah. atau berbeda demi mengurangi produksi sampah sebagai peran serta masyarakat dalam pengolaan sampah agar tidak melebihi kapasitas.
2. Membuat kerajinan sampah seperti, tas, sendal , pot bunga dan lainnya mendapatkan nilai 56,4 % yaitu cukup dengan mean 2,82 dan standar

deviasi 1,2196, yang artinya tidak semua masyarakat kecamatan sukajadi yang setuju ingin memanfaatkan sampah sebagai bahan kerajinan,

3. Menyumbangkan barang bekas kepihak-pihak yang dapat dimanfaatkannya mendapatkan nilai 47 % yaitu cukup dengan mean 2,35 dengan standar deviasi 1,1436, yang artinya hanya sebagian dari masyarakat yang mau menyumbangkan barang bekas untuk diolah kembali.
4. Memanfaatkan sisa makanan atau sayur untuk makanan ternak mendapatkan nilai 56,4 yaitu cukup dengan mean 2,68 dan standar deviasi 1,1651, yang artinya tidak semua masyarakat disana yang ingin memanfaatkan sisa makanan atau sayur untuk makan ternak.
5. penggunaan pipa atau minuman bekas sebagai tempat untuk tanaman hias mendapatkan nilai 63,2% yaitu setuju dengan mean 3,16 dan standar deviasi 1,1288, yang artinya masyarakat memanfaatkan barang bekas yang bisa digunakan untuk wadah tanaman hias.

Berikut gambar yang diambil dari survei lapangan di Kecamatan Sukajadi:



Sumber : survey lapangan, 2020

Gambar 5.9 Dokumentasi pengambilan sampel kuesioner di Kecamatan Sukajadi

5.5.4 Daur Ulang

Tabel 5.13 Daur Ulang Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Sukajadi

No	Kuesioner	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
1	Mengubah bentuk dan sifat sampah melalui proses bio-fisik-kimiawi menjadi produk baru yang lebih berharga. Misalnya mengubah sampah basah menjadi kompos, mengolah sampah plastik menjadi pelet	ST	1	5	2,24	0,8260
		S	6	24		
		KS	25	75		
		TS	52	104		
		STS	16	16		
		Total	100	224		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{224}{500} \times 100$ $= 44,8 \%$ (cukup)				
2	Mengubah sampah melalui proses bio-fisika-kimiawi menjadi energi, antara lain membuat briket bahan bakar dari sampah, seperti arang, batubara, dan lainnya	ST	3	15	2,34	1,0790
		S	14	28		
		KS	21	63		
		TS	38	76		
		STS	24	24		
		Total	100	206		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$				

No	Kuesioner	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		$= 206 / 500 \times 100$ $= 41,2 \%$ (cukup)			

Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan dari tabel 5.12 diatas dapat disimpulkan bahwa

1. Mengubah bentuk dan sifat sampah melalui proses bio-fisik-kimiawi menjadi produk baru yang lebih berharga, Misalnya mengubah sampah basah menjadi kompos, mengolah sampah plastik menjadi pelet mendapatkan nilai 44,8 % yaitu cukup dengan mean 2,24 dan standar deviasi 0,8260, yang artinya Masyarakat memberikan respon bahwa hanya sebagian dari mereka yang ingin melakukan perubahan bentuk dan sifat sampah dalam hal peran serta mengurangi persampahan.
2. Mengubah sampah melalui proses bio-fisika-kimiawi menjadi energi, antara lain membuat briket bahan bakar dari sampah, seperti arang, batubara, dan lainnya mendapatkan nilai 41,2 % yaitu cukup dengan mean 2,34 dan standar deviasi 1,0790, yang artinya responden memberikan respon bahwa sebagian dari mereka melakukan perubahan sampah menjadi energi dalam hal peran serta mengurangi sampah.

Berikut gambar yang diambil dari survei lapangan yaitu penyebaran kuesioner ke masyarakat.



Sumber : Survey lapangan, 2020

Gambar 5.10 Dokumentasi pengambilan sampel kuesioner di Kecamatan Sukajadi

5.5.5 Mengganti

Tabel 5.14 Mengganti Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Sukajadi

No	Kuesioner	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi	
1	Mengganti penggunaan kantong plastik biasa dengan plastik biodegradable atau plasting yang mudah diuraikan	ST	8	40	2,58	1,3280
		S	20	80		
		KS	26	78		
		TS	14	28		
		STS	32	32		
		Total	100	258		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{258}{500} \times 100$ $= 51,6 \%$				

No	Kuesioner	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi	
		(cukup)				
2	Mengganti botol minum dengan botol yang dapat digunakan berulang kali	ST	19	95	3,43	1,1597
		S	35	140		
		KS	22	66		
		TS	18	36		
		STS	6	6		
		Total	100	343		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{343}{500} \times 100$ $= 68,6$ (setuju)				
3	Mengubah penggunaan kertas tisu dengan menggunakan sapu tangan.	ST	3	15	2,39	1,1823
		S	16	64		
		KS	31	93		
		TS	17	34		
		STS	33	33		
		Total	100	239		
		$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{239}{500} \times 100$				

No	Kuesioner	Jawaban Responden	Frekuensi Skor	Mean	Standar Deviasi
		= 47,8 (cukup)			

Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan dari tabel 5.13 diatas dapat disimpulkan bahwa

1. Mengganti penggunaan kantong plastik biasa dengan plastik biodegradable atau plasting yang mudah diuraikan mendapatkan nilai 51,6 yaitu cukup dengan mean 2,58 dan standar deviasi 1,3280, yang artinya responden memberikan respon bahwa mereka hanya sebagian yang mengganti penggunaan kantong plastik biasa dengan plastik biodegradable atau plasting yang mudah diuraikan.
2. Mengganti botol minum dengan botol yang dapat digunaka berulang kali mendapatkan nilai 68,6 yaitu setuju dengan mean 3,43 dan standar deviasi 1,1597, yang artinya responden memberikan respon bahwa pemanfaatan botol bekas kembali sudah dilakukan masyarakat untuk mengurangi sampah.
3. Mengubah penggunaan kertas tisu dengan menggunakan sapu tangan mendapatkan nilai 47,8 % cukup dengan mean 2,39 dan standar deviasi 1,1823, yang artinya masyarakat memberikan respon bahwa sebagian dari mereka ada yang lebih memilih penggunaan tisu dibanding saputangan.

Berikut gambar yang diambil dari survei lapangan yaitu penyebaran kuesioner ke masyarakat.



Sumber : survey lapangan, 2020

Gambar 5.11 Dokumentasi pengambilan sampel kuesioner di Kecamatan Sukajadi

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Pengelolaan Sampah di Sukajadi

a. Perwadahan

Perwadahan/ tempat pembuangan sampah tidak jauh dari lokasi tempat tinggal mendapatkan nilai 41 % yaitu cukup yang artinya lokasi tempat pembuangan sampah ada juga yang jauh dari tempat tinggal masyarakat sebaiknya semua tempat pembuangan sampah tidak jauh dari tempat masyarakat agar dalam pembuangan sampah masyarakat tidak kejauan, sedangkan kondisi perwadahan di lokasi Kecamatan Sukajadi tidak baik atau tidak bagus mendapatkan nilai 39,8% yaitu tidak setuju, sebaiknya tempat pembuangan sampah itu bagus agar sampah yang dibuang disana tidak berserakan dan jumlah perwadahan di lokasi Kecamatan Sukajadi mencukupi mendapatkan nilai 35,2% yaitu tidak setuju, artinya tempat sampah masih banyak yang kurang atau tidak mencukupi untuk masyarakat disana, maka dari itu sebaiknya tempat pembuangan sampah harus mencukupi agar masyarakat tidak banyak yang membuang sampah sembarangan. Jadi dapat disimpulkan dari seluruh tingkat perwadahan di Kecamatan Sukajadi tidak baik mencapai 38,66%. Maka dari itu masyarakat lebih memperhatikan lagi tingkat perwadahan yang ada di Kecamatan Sujadi.

b. Pengumpulan

Masyarakat di Kecamatan Sukajadi sebelum membuang sampah ke TPA dikumpulkan disatu tempat terlebih dahulu mendapatkan nilai 74 % yaitu setuju

yang artinya masyarakat di Kecamatan Sukajadi sebelum sampah dibuang ke TPA mereka melakukan pengumpulan, jika sampah itu sudah dikumpulkan barulah sampah itu diangkut dan kemudian dibuang ke TPA. dan sampah yang dikumpulkan kemudian dibakar mendapatkan nilai 64,8 yaitu setuju yang artinya masyarakat disana juga membakar sampah yang sudah mereka kumpulkan. Jadi dapat disimpulkan dari seluruh tingkat Pengumpulan sampah di kecamatan Sukajadi sudah bisa dikatakan baik atau bagus mencapai 69,4%.

c. Perangkutan

Kondisi perangkutan sampah di Kecamatan Sukajadi sangat baik mendapatkan nilai 49,8 % yaitu kurang setuju artinya kondisi perangkutan tidak baik atau bagus, Sarana perangkutan sampah yang cukup mendapatkan nilai 48,4 % yaitu kurang setuju artinya masih banyak sarana perangkutan sampah yang kurang, dan Perangkutan sampah dilakukan setiap harinya mendapatkan nilai 37,6 % yaitu tidak setuju artinya perangkutan tidak dilakukan setiap hari. Jadi dapat disimpulkan dari seluruh tingkat Perangkutan di Kecamatan Sukajadi tidak baik atau bagus mencapai 45,26%, maka dari itu perangkutan di Kecamatan Sukajadi lebih diperhatikan lagi agar tidak kekurangan dan kondisinya baik atau bagus.

6.1.2 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

a. Pencegahan

Mengurangi pola konsumsi/ belanja yang berlebihan mendapatkan nilai 66,2 % yaitu setuju yang artinya masyarakat setuju jika pola konsumsi mereka yang berlebihan dikurangi agar sampah yang dihasilkan tidak banyak, dan Menggunakan produk dengan sistem sewa atau pinjam mendapatkan nilai 55,8 %

yaitu kurang setuju, Jadi dapat disimpulkan dari seluruh tingkat pencegahan baik mencapai 61%.

b. Minimisasi

Menggunakan produk dengan kemasan yang dapat digunakan ulang mendapatkan nilai 74,2 yaitu setuju, Menggunakan produk sistem refill mendapatkan nilai 64,2 % yaitu setuju, Melakukan pemilahan sampah yang dapat didaur ulang mendapatkan nilai 73 % yaitu setuju dan Mengurangi pemakaian sampah kantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari-hari mendapatkan nilai 75 % yaitu setuju. Jadi dapat disimpulkan dari seluruh tingkat minimasi baik mencapai 59%.

c. Pemanfaatan Kembali

Memanfaatkan barang bekas untuk fungsi sama atau berbeda. Misalnya botol sirup bekas untuk tempat air, kontainer zat kimia untuk bak air atau bak sampah mendapatkan nilai 74,8 % yaitu setuju, Mebuat kerajinan sampah seperti, tas, sandal , pot bunga dan lainnya mendapatkan nilai 56,4 % yaitu kurang setuju, Menyumbangkan barang bekas kepihak-pihak yang dapat memanfaatkannya mendapatkan nilai 47 % yaitu kurang setuju, Memanfaatkan sisa makanan atau sayur untuk makanan ternak mendapatkan nilai 56,4 yaitu kurang setuju dan penggunaan pipa atau minuman bekas sebagai tempat untuk tanaman hias mendapatkan nilai netral. Jadi dapat disimpulkan dari seluruh tingkat Pemanfaatan Kembali sudah baik mencapai 58,88%.

d. Daur Ulang

Berdasarkan tabel diatas Mengubah bentuk dan sifat sampah melalui proses bio-fisik-kimiawi menjadi produk baru yang lebih berharga. Misalnya mengubah sampah basah menjadi kompos, mengolah sampah plastik menjadi pelet mendapatkan nilai 44,8 % yaitu kurang setuju dan Mengubah sampah melalui proses bio-fisika-kimiawi menjadi energi, antara lain membuat briket bahan bakar dari sampah, seperti arang, batubara, dan lainnya mendapatkan nilai 41,2 % yaitu kurang setuju. Jadi dapat disimpulkan Daur ulang di Kecamatan sukajadi kurang baik atau bagus mencapai 43%, oleh sebab itu masyarakat harus lebih memperhatikan lagi dalam daur ulang sampah.

e. Mengganti

Mengganti penggunaan kantong plastik biasa dengan plastik biodegradable atau plasting yang mudah diuraikan mendapatkan nilai 51,6 yaitu kurang setuju, Mengganti botol minum dengan botol yang dapat digunaka berulang kali mendapatkan nilai 68,6% yaitu setuju dan Mengubah penggunaan kertas tisu dengan menggunakan sapu tangan mendapatkan nilai 47,8 % kurang setuju, Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam hal mengganti cukup baik mencapai 56%.

6.2 Saran

Melihat hasil kesimpulan di atas, untuk meningkatkan pengelolaan persampah kota di Kecamatan Sukajadi maka dapat disampaikan beberapa saran atau masukkan kepada masyarakat dan pemerintah :

1. Bagi Pemerintah
 - a. Perlunya penambah jumlah tong/bin untuk menampung sampah yang ada.
 - b. Perlu adanya pembangunan tempat TPS yang baik, benar dan tepat dan tidak mengganggu kondisi jalan dengan sampah yang berserakan di pinggir jalan.
 - c. Perlunya penambahan sarana dalam pengangkutan sampah yang tidak dapat dijangkau oleh truk pengangkutan sampah.
 - d. Pemerintah perlu mendorong masyarakat agar berperan aktif dalam kegiatan pengelolaan persampahan misalnya dalam proses pengelolaan sampah.
 - e. Pemerintah perlu mengembangkan pola pengelolaan sampah dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) untuk menangani produksi sampah yang cukup besar.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Masyarakat perlu mendukung program pengelolaan sampah di Kota Pekanbaru dengan meningkat kesadaran dalam membuang sampah sesuai aturan yang berlaku, meningkatkan kesadaran dalam membayar retribusi sampah maupun menerapkan pola pengelolaan sampah dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).
 - b. Masyarakat dapat berperan serta dalam kegiatan pengumpulan sampah seperti penyediaan sarana pengumpulan sampah seperti becak sampah maupun tenaga pengumpulan, mengingat masih ada keterbatasan yang dimiliki oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Tchobanoglous, G, Theisen, H, Vigil, S, 1993. “ Integrated Solid Waste Management “. Singapore: Mc Graw-Hill Book Co.

Hermawati, Wati dkk. 2015. “ Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah di Perkotaan “. Jakarta: Plantaxia.

Hermawati, Silvia, Suwanto, Yuke Octavianty. 2014. “ TOP 15 Tanaman Perkebunan “. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sugiyono. 2012. “ Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif “. Bandung : PT Alfabeta

Nugroho, Panji. 2012. Panduan Membuat pupuk Kompos Cair. Yogyakarta:Pustaka Baru Press

Ismoyo. 1994. Kamus Istilah Lingkungan. Jakrta: PT. Bina Rena Pariwisata

Damanhuri, Enri & Padmi, Tri. 2011. Pengelolaan Sampah: Diktat Teknik Lingkungan ITB

SKRIPSI / TESIS

Kastaman, R. 2007. “Analisis Sistem dan Strategi Pengembangan Futuristik Pasar Komoditas Manggis Indonesia”. Skripsi. Universitas PadjajaranPress. Bandung.

Ristien, Dwi Handayani. 2008. “ Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kampung Banjarsari Jakarta Selatan “ Skripsi Institute Teknologi Bandung. Bandung

Sariguna, H. Simanjuntak. 2008. “ *The Study of Communal System Solid Waste Managemant in Dwelling Area of Medan* “. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang

Erikandini, Sefti. 2009. “*Arahan Pengelolaan Sampah Pasar Kota Probolinggo*”. Universitas Brawijaya Syamsuharya Bethan. Jakarta

Yogiesti, Viradin. 2010. “*Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat kota Kediri*”. Skripsi. Universitas Pasundan. Bandung

Tato, Syahriar. 2012. *Evaluasi Pengelolaan Sampah Kabupaten Gowa Studi Kasus Kecamatan Somba Opu: Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah & Kota Makasar*

Rezky, Pratama. 2015. *Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pengembangan Persampahan di Kabupaten Kolaka Utara: Resume Tugas Akhir Teknik Lingkungan Sipil Hasanuddin Makasar*

JURNAL / LAPORAN / PENELITIAN

Suntari, Retno. 2018. “ *Pengaruh Aplikasi Urea dan Kompos Terhadap Sifat Kimia Tanah Serta Pertumbuhan Jagung* “. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan. Vol 1, Issue 1, Januari 2018 : Hal 775 – 783*

Rielasari, Irienda. 2018. “ *Pengelolaan Sampah Kota Pekanbaru* “. *JOM FISIP Vol. 5 No. 1 April 2018*

Yogiesti, Viradin. 2010. “ *Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kota Kediri*” *Jurnal Tata Kota dan Daerah. Volume 2, Nomor2, Desember 2010 : Hal 95 – 102*

Padmi, Tri. 2019. “ *Pengelolaan Sampah* “ *Jurnal Diktat Kuliah TL. Jilid 3104 : Hal 5 – 10*

Olufisayo, Adeyeye A. 2014. *Solid Waste Management in Ado Municipality, South – Western Nigeria. International Journal of Engineering Science Invetation*. www.ijesi.org. Vol.3. Issue 1. PP.37-43

Astuti, Puji, Inggra Febrana, Ronny B Lekson. 2015. “Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Persampahan Secara Berkelanjutan di Kecamatan Sail Pekanbaru” *Jurnal Saintis*. Vol 15 Nomor 1, April 2015 : Hal 33 – 44

Irman. 2004. *Peran Serta Masyarakat Dalam Teknik Operasional Sampah di Kota Padang*. Jurnal Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Undip. Semarang

BUKU DATA

ALQUR’AN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 08 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah

Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2018

RTRW Kota Pekanbaru, 2012-2032

WEBSITE / INTERNET

BPS, 2018 19 April 2020 dalam Web : <https://pekanbarukota.bps.go.id/>

22 April 2020 dalam Web : <https://media.neliti.com/media/publications/108048-ID-pengelolaan-sampah-berbasis-masyarakat-s.pdf>

Wirartha, Made. 2005. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset

<https://pekanbaru.go.id/p/news/marpoyan-damai-data-lokasi-pembuangan-sampah>

<https://pekanbaru.go.id/p/news/marpoyan-damai-data-lokasi-pembuangan-sampah>



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau